BAB 1

PENDAHULUAN

A. *Latarbelakang Maslah*

Dalam Islam, salat merupakan salah satu bentuk pengabdian yang paling penting. Pria dan wanita diwajibkan untuk melaksanakan salat lima waktu setelah mencapai usia pubertas.. Menurut Hasbi Ash Shieddieqy:

> Berdoa tidak diwajibkan bagi anak-anak kecil; namun, mereka harus didorong untuk berdoa ketika mencapai usia tujuh tahun. Setelah mencapai usia tujuh tahun, mereka harus didisiplinkan karena enggan berdoa, dan pada usia sepuluh tahun, mereka harus dibiasakan untuk melakukannya..[1]

Waktu salat merupakan salah satu penerapannya yang berharga dalam kehidupan. Waktu salat memengaruhi kedisiplinan dalam usaha yang membuahkan hasil. Salat tidak diragukan lagi memupuk kedisiplinan. Waktu-waktu salat yang ditetapkan Allah hanya dapat dipatuhi oleh individu yang memiliki komitmen disiplin yang kuat.

Salat dimulai dengan wudhu, mandi, atau tayamum. Setelah salat, dzikir, dan permohonan selesai, diharapkan salat akan menginspirasi seseorang untuk senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik dan menghindari ungkapan yang berlebihan, termasuk kata-kata kotor dan bentuk-bentuk bahasa yang tidak pantas lainnya.

---

[1] Jamaluddin Al-Afghani Siregar. Problematika Pelaksanaan Shalat Anak Di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara." IAIN Padangsidimpuan.2021

Salat memerintahkan individu untuk menjaga kebersihan, baik jasmani maupun rohani. Sebelum melaksanakan salat, seseorang harus terlebih dahulu berwudhu untuk mencapai kebersihan dari najis dan hadats. Selain itu, kesucian batin sangatlah penting, yaitu menjaga ketulusan semata-mata karena Allah SWT.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai "pelatihan akal dan budi pekerti untuk senantiasa menaati tata tertib, menaati aturan, dan memelihara ketertiban."[2] Disiplin adalah teknik untuk menumbuhkan karakter anak dan mengajari mereka tentang pengaturan diri dan perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Menanamkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Disiplin memupuk seseorang untuk terlibat di dalamnya dan senantiasa mencapai kehidupan yang bermakna. Disiplin memungkinkan individu untuk melakukan tugas sehari-hari secara konsisten dan tepat, terutama saat salat wajib. Disiplin membantu individu mengingat waktu salat sunah dan salat berjamaah.

Disiplin dalam salat sangat memengaruhi kehidupan seseorang. Melalui salat yang dipraktikkan, individu memperoleh kemampuan untuk melaksanakan tugas tepat waktu. Dalam pendidikan, salat dapat berfungsi sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Disiplin, baik yang dijalankan oleh individu maupun murid, pada dasarnya berfungsi sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai tertentu dalam pengembangan karakter. Disiplin dicirikan sebagai pola perilaku yang diatur oleh peraturan yang telah ditetapkan, yang

[2] Nurul Hikmah Siregar, "*Penanaman Akhlak, Disiplin, Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Darul Aman Medan*" (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025).

dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik. Disiplin dalam proses ini sangat penting tidak hanya untuk menjaga lingkungan belajar yang tertib tetapi juga untuk menumbuhkan karakter yang kuat pada setiap siswa yang mematuhi peraturan sekolah. Disiplin siswa di lembaga pendidikan diharapkan dapat memenuhi tujuan yang tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya: Memungkinkan terwujudnya inisiatif yang terarah dan metodis untuk menumbuhkan lingkungan dan proses belajar yang suportif. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan bawaan mereka, termasuk ketahanan agama dan spiritual, disiplin diri, individualisme, ketajaman intelektual, akhlak mulia, serta kompetensi yang esensial bagi kemajuan pribadi, sosial, bangsa, dan negara.[3]

> Untuk menciptakan suasana yang suportif, setiap sekolah harus menerapkan kedisiplinan dalam berbagai kegiatan. Sejak siswa tiba di sekolah hingga pulang sekolah, mereka diwajibkan untuk mematuhi berbagai kegiatan dan peraturan. Terdapat peraturan khusus yang mengatur kedisiplinan beribadah, mengingat salat merupakan ibadah yang lazim di lembaga pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan disiplin ilmu esensial yang secara signifikan memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Fungsi Pendidikan Agama Islam memengaruhi perilaku dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari.

[3] Sri Rahmayanti Berutu, Fadillah Putri Adeana, and Hasima Harahap, "Implementasi Pengelolaan Administrasi Kesiswaan Sekolah SD IT Islamic Centre," *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal* 3, no. 2 (2024): 1174–84.

Pemerintah telah secara konsisten melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam.[4]

> Kehadiran pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena tanggung jawab mereka bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. [5] Unsur pendukung pertama dan terpenting dalam pendidikan formal adalah guru, yang bertindak sebagai panutan bagi siswa dan berkontribusi pada identitas diri mereka.

Pendidik dituntut untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan dan pedagogi. Pendidik saat ini berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawabnya di bidang pendidikan. Mereka adalah benteng yang akan memperkuat etika dan nilai-nilai bangsa. Oleh karena itu, pendidik agama, baik di masyarakat maupun di lembaga pendidikan, mengambil peran yang lebih signifikan dalam menyampaikan keyakinan agama. Dalam masyarakat, seorang pendidik agama berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan membina pertumbuhan intelektual di kalangan siswa. Di lembaga pendidikan, pendidik agama memberikan ajaran, pengetahuan, dan pertumbuhan spiritual kepada komunitas sekolah, khususnya kepada siswa yang terdaftar. Pembinaan disiplin dan pola pikir keagamaan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran dan kemajuan

---

[4]Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islam, (*Jakarta: AMZAH, 2012), h. 120

[5]Muhamamad Fatthurohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan berkualitas Dalam Pendidikan Islam ,(*Yogyakarta: Teras, 2012), h. 5

kepada masyarakat dan generasi muda, yang akan membentuk masa depan bangsa dengan etika yang berbudi luhur. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ankabut (29:45)

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Terjemahnya:

> Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan[6]

Seorang Muslim dapat melaksanakan salat sendirian atau berjamaah. Salat munfarid dilakukan secara individu, sedangkan salat berjamaah dilakukan secara berjamaah di bawah pimpinan seorang imam dan para jamaah. Salat berjamaah memberikan pahala 27 kali lipat lebih besar daripada salat sendirian.

Salat berjamaah merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melaksanakan salat tepat waktu, atau setidaknya, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ini merupakan salah satu tindakan paling penting di mata Allah SWT. Salat berjamaah merupakan aspek penting yang meningkatkan kualitas dan keutuhan salat. Dalam bentuknya yang ghalib, salat berjamaah juga berfungsi untuk mencegah dan melindungi dari amnesia. Hal ini selanjutnya akan memengaruhi peningkatan kemungkinan diterimanya salat, dengan izin Allah.

[6]Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Syigma, 2017) h.401

Salat berjamaah melindungi seorang Muslim dari meremehkan, meninggalkan, atau melupakan salat, dan juga mencegah pelaksanaan salat pada waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya, mayoritas orang yang pertama kali mengabaikan salat melakukannya. Sekolah Dasar Negeri Deakaju, sebuah lembaga yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang, terletak di Desa Kadingeh, Kecamatan Baraka, jauh dari pusat kota. Namun, anak-anak di sekolah tersebut belum melaksanakan salat berjamaah dengan baik.

Lembaga ini berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak, sebagaimana ditunjukkan oleh visinya, "Keunggulan Iman dan Takwa (IMTAQ)," yang merumuskan tujuan-tujuan berikut: Membentuk siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki jiwa nasionalisme, meraih kesuksesan, berwawasan global, dan berkarakter Pancasila. Hal ini mendorong apresiasi dan implementasi prinsip-prinsip Islam di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas.

Siswa wajib mengikuti salat berjamaah di sekolah. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam beribadah. Lebih lanjut, dalam setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, para pendidik menggunakan metode yang konstruktif dan mendorong siswa untuk menerapkan pembelajaran mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Semua ini menjadi ibadah, dan secara tidak langsung, anak-anak terlibat dalam ibadah yang mereka peroleh di sekolah. Akibatnya, disiplin dalam beribadah pada dasarnya akan memupuk dan meluas ke upaya-upaya disiplin lainnya, seiring individu terbiasa melakukan tindakan-tindakan baik melalui pembentukan disiplin ini.

Temuan awal peneliti di SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak melaksanakan salat Zuhur berjamaah dengan hukuman. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, termasuk kurangnya pemahaman akan pentingnya salat berjamaah, kurangnya antusiasme, dan terbatasnya peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa.

Oleh karena itu, dorongan dari para pengajar PAI sangatlah penting. Para pengajar PAI memberikan ceramah yang meningkatkan pemahaman iman, diperkuat dengan rutinitas dan memotivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas mereka. Dalam ceramah-ceramah ini, para pengajar PAI bertanggung jawab langsung untuk mendorong siswa memenuhi kewajiban salat. Memberikan umpan balik dari para pengajar PAI bahwa salat merupakan hal yang fundamental bagi setiap Muslim akan meningkatkan kesadaran mereka.

Inisiatif salat berjamaah di SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, telah berlaku sejak awal. Di era yang lebih kompleks ini, keyakinan agama siswa telah menurun, yang menyebabkan rasa puas diri dan penghinaan terhadap kegiatan salat berjamaah yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Deakaju saat Dhuhur. Oleh karena itu, guru PAI bertanggung jawab untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak-anak, mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran Islam. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk secara mandiri melaksanakan salat Dhuhur berjamaah, menumbuhkan kesadaran diri yang dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun telah diterapkan kedisiplinan siswa terkait salat berjamaah, beberapa siswa masih mengabaikan praktik ini, menunjukkan kurangnya

kesadaran diri dan menunggu arahan dari guru mereka, sambil memberikan berbagai pembenaran atas ketidakpatuhan mereka. Oleh karena itu, guru PAI berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah..[7]

Berdasarkan permaslahan di atas, Maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul : **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Melaksanakan Shalat Berjamaah Di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang."**

B. *Identifikasi Masalah.*

Berdasarkan hasil obserfasi yang telah diuraikan tentang kedisiplinan shalat berjamaah di SD Negeri Kecil Deakaju ada beberapa masalah diantaranya:

1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SD Negeri Deakaju
2. Kurangnya Disiplin Shalat Berjamaah di Kalangan Siswa SD Negeri Deakaju
3. Kurangnya Peran Pengajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Shalat Berjamaah di Lembaga Pendidikan.
4. Kurangnya Pemahaman Shalat Berjamaah di Kalangan Siswa.
5. Strategi Pengajar Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran.

C. *Rumusan Masalah*

[7]Iqbal Kaluku, Kepala Sekolah SD Negeri Kecil Deakaju Hasil *Wawancara*, Tanggal 9 September 2024 di Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Kecil Deakaju.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Shalat Shalat Berjamaah Di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana Kiat- Kiat yang dilakukan Guru Pendididkan Agama Islam Dalam Meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam Pelaksaananan Shalat berjamaah di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan kedisiplinan Peserta didik dalam melaksanakan Salat Berjamaah?

D. *Fokus Penelitian Deskripsi Fokus.*

1. Fokus Penelitian.

Penelitian ini berfokus pada penggambaran ruang lingkup penelitian untuk memfasilitasi investigasi yang kondusif dan terarah. Penelitian ini berfokus pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kedisiplinan peserta didik melaksanakan Shalat Berjamaah.

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indicator Penelitian
Peran Guru Pendidikan Agama Islam	- Pemimpin - Motifator - Fasilitator - Tutor - Guru sebagai orang tua yang menjadi

	teladan
Kedisiplina Shalat Berjamaah	- Shalat berjamaah Tepat waktu atau konsisten - Mempersiapkan diri ketika ingin melaksanakansalat berjamaah. - Iklas dalam melaksanakan shalat berjamaah
Kiat-Kiat Guru Pendidikan Agama Islam	- Menentukan Jadwa - Absen peserta didik - Melakukan tindak lanjut
Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah	Faktor Pendukung - Sarana Ibadah yang lengkap - Aturan Sekolah - Kerjasama Antar Guru dan orang Tua peserta didik Faktor Penghambat - Kurangnya kesadaran peserta didik - Faktor Lingkungan keluarga dan Masyarakat

2. Deskripsi Pokus.

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang.:

a. Kiat – kiat Guru Pendidkan Agama Islam

Kiat dan trik adalah strategi atau teknik yang dirancang untuk membantu mencapai tujuan tertentu. Kiat dan trik sering kali dianggap sebagai kumpulan arahan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu..[8]

[8] Radinal Tamrin, *Manajemen Pembelajaran* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023). h, 3

Berbagai strategi diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menghadiri salat berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Deakaju. Inisiatif untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menghadiri salat berjamaah meliputi: menetapkan jadwal, memantau kehadiran siswa, dan melakukan penilaian atau tindak lanjut..

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Tanggung jawab pengajar Pendidikan Agama Islam antara lain berperan sebagai informan, organisator, motivator, pengarah, pemrakarsa, penyampai, fasilitator, dan pembimbing..[9]

Fungsi guru PAI sangat penting dalam pendidikan anak, terutama dalam menumbuhkan kedisiplinan saat salat berjamaah. Guru PAI sangat penting bagi prestasi anak didiknya di masa depan.

Oleh karena itu, guru PAI sangat penting dalam meningkatkan prestasi anak didik. Tugas mereka tidak hanya memberikan informasi; mereka juga berfungsi sebagai organisator, motivator, pengarah, pemrakarsa, penyampai, fasilitator, dan mentor.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam melaksanakan Shalat berjamaah di sekolah

1) Faktor-faktor yang mendukung penerapan shalat berjamaah meliputi: sarana dan prasarana yang lengkap, regulasi

[9] Teresius dan Faiah Nurul. 2019. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah Di SMA Negeri 2 Klaten." In *Prosiding Seminar Nasional PEP*, 1:108–15

kelembagaan, kolaborasi antar pendidik, dan lingkungan keluarga.

2) Faktor-faktor yang menghambat penerapan shalat berjamaah di sekolah antara lain kurangnya pengetahuan siswa dan pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat..

d. Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di Sekolah.

Disiplin adalah sikap yang ditandai dengan kepatuhan dan komitmen terhadap prinsip-prinsip yang dianggap sebagai kewajiban. Disiplin berarti kepatuhan terhadap norma atau aturan yang ditetapkan oleh suatu organisasi.[10]

Disiplin didefinisikan sebagai kepatuhan siswa terhadap semua norma dengan kesadaran penuh.

Dalam istilah linguistik, salat didefinisikan sebagai salat; namun, menurut fikih Islam, salat terdiri dari serangkaian perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, salat berjamaah adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, meliputi takbir hingga salam.

Disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah di sekolah tercapai jika siswa mematuhi semua peraturan sekolah yang relevan dengan kesadaran penuh..

E. *Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.*

1. Tujuan Penelitian.

Kaitannya dengan permasalah di atas maka tujua penelitian ini adalah:

a. Untuk Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

[10] Samuel Mamanto dkk, "Disiplin Dalam Pendidikan" (Malang, 2023), h, 16.

Pelaksanaan Shalat Shalat Berjamaah di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang.

b. Kiat- Kiat Apa saja yang dilakukan Guru Pendididkan Agama Islam Dalam Meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam Pelaksaananan Shalat berjamaah di di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang.

c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan shalat berjamaah di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua dan anak-anak di SDN Deakaju, Kabupaten Enrekang, dalam meningkatkan kedisiplinan dalam praktik salat berjamaah di rumah, sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

b. b. Temuan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan keahlian penulis tentang kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah.

c. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi referensi yang digunakan, khususnya tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dan kedisiplinan dalam salat berjamaah..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitiann Yang Relevan*

Berikut Penelitian terdahulu yang relepan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Ernawati (Skripsi, 2018) berjudul Pengaruh Kebiasaan Salat Dzuhur Berjamaah terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMP PGRI 2 Somagede, Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh salat Dzuhur berjamaah terhadap disiplin belajar siswa di SMP PGRI 2 Somagede, Kabupaten Banyumas.[11] Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengajar Pendidikan Islam berperan sebagai pendidik, konselor, fasilitator, dan motivator..
2. 2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hilal Ath Thariqi (Skripsi 2024) tentang "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Shalat Berjamaah di SMPN 1 Kota Malang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengevaluasi peran guru PAI dalam mengatasi masalah kedisiplinan terkait shalat berjamaah, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat atau memfasilitasi upaya peningkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah di SMPN 1 Kota Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam shalat berjamaah di SMPN 1

[11]Eti Ernawati, 2018 *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah terhadap Kedisiplinan Belajar siswa di Smp Pgri 2 Somagede Kabupaten Banyuma*, (2018), h. vii

Kota Malang patut diacungi jempol, terlihat dari tingginya partisipasi siswa dalam shalat berjamaah. Meskipun demikian, kedisiplinan yang optimal tentu saja tidak sempurna. Fungsi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah di sekolah meliputi peran sebagai pendidik, motivator, supervisor, administrator, pembimbing, dan fasilitator. Guru juga berperan sebagai rahmatan lil alamin dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Faktor-faktor yang meningkatkan kedisiplinan siswa antara lain sarana dan prasarana yang memadai, serta guru yang cakap dalam menjalankan tugasnya. Sebaliknya, faktor-faktor yang menghambat kedisiplinan ini adalah kesadaran siswa dan keterbatasan waktu..[12]

3. Siti Susanti Kawu, (Tesis, 2018) berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan beragam fungsi guru pendidikan agama Islam dan menjelaskan keterlibatan mereka dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit pada tahun ajaran 2017/2018.. [13]
4. 4. Kristina Oktafian, (Skripsi, 2015), berjudul Strategi Pembinaan Disiplin Siswa dalam Membina Salat Berjamaah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik pembinaan disiplin siswa dalam

[12]Ahmad hilal Ath Thariqi, (Skripsi) " Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Pada peserta didik Di Smpn 1 Kota Malang", (2024).

[13]Siti Susanti Kawu, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 sawit.* (2018), h vii

pelaksanaan salat berjamaah di MTsN Model Trenggalek. Faktor-faktor yang diteliti adalah salat Dzuhur berjamaah dan kedisiplinan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa a. penegakan peraturan kepala madrasah yang mewajibkan siswa, instruktur, dan staf untuk melaksanakan salat wajib berjamaah di masjid madrasah, b. penyediaan teladan oleh pimpinan, guru, dan staf madrasah, c. pengarahan salat siswa di kelas yang dipimpin oleh pendidik fikih, d. guru jaga memberikan arahan lisan kepada siswa untuk menuju masjid sesaat sebelum azan dikumandangkan. e. jadwal salat berjamaah di masjid ditetapkan secara bergilir antar kelas, dengan menunjuk siswa tertentu sebagai muazin, guru tertentu sebagai imam salat, dan beberapa guru sebagai pendamping. f. Pemimpin salat memberikan arahan lisan untuk memastikan jemaah merapikan salat mereka sebelum salat dimulai, sehingga tercipta suasana khidmat. g. Nasihat individual diberikan kepada siswa yang teridentifikasi kurang aktif dalam salat berjamaah di masjid madrasah, dan jika perlu, wali siswa diundang ke madrasah untuk berdiskusi guna menemukan solusi. h. Menetapkan sanksi bagi siswa yang teridentifikasi kurang aktif dalam salat berjamaah di masjid madrasah..[14]

5. 5. Usman, (Tesis, 2018), berjudul Upaya Guru Kelompok PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTS Ma'arif NU 15 Siwarak Karangreja. Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui dan menggambarkan upaya guru kelompok PAI dalam meningkatkan

[14]Kristina Oktafian, *Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah*, (2015). h. vii

kedisiplinan siswa di MTs Ma'arif NU 15 Siwarak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru kelompok PAI di MTs Ma'arif NU 15 Siwarak meningkatkan kedisiplinan siswa melalui keteladanan, pemberian nasihat atau penjelasan, pembiasaan, serta pemberian teguran dan hukuman atas pelanggaran. Rutinitas tersebut meliputi salat Dhuha, pembacaan surat Yasin dan Waqiah, hafalan Juz 'Amma, muhadharoh, dan Istighotsah.[15]

6. 6. Yuni Liansi, dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Salat Berjamaah di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu", bertujuan untuk mengetahui peran dan inisiatif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah. Penelitian ini berbasis lapangan dan menggunakan metodologi kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu efektif meningkatkan kedisiplinan siswa dalam salat melalui beragam metode bimbingan, yang menumbuhkan kesadaran

[15]Usman, *Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTS Ma"arif NU 15 Siwarak Karangreja*, (2018). h. vii

berkelanjutan untuk melaksanakan salat berjamaah, khususnya di lingkungan sekolah..[16]

7. 7. Tarisa, dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa dalam Shalat Berjamaah di SDN Kuripan Lor 02, Kota Pekalongan." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metodologi penelitian lapangan, yang dilakukan di SDN Kuripan Lor 02, Kota Pekalongan. Sumber data primer terdiri dari guru PAI dan siswa kelas 4, 5, dan 6, sementara kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini tergolong sangat baik..[17]
8. Hatagalung, dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Menghadiri Salat Berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sibolga", bertujuan untuk mengetahui pengaruh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sibolga. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh guru pendidikan agama Islam telah meningkatkan kedisiplinan

[16] Yuni Lianis, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah Di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu” (IAIN BENGKULU, 2020).

[17] Tarisa Balkis, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SDN Kuripan Lor 02 Kota Pekalongan” (UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

siswa dalam melaksanakan salat berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sibolga..[18]

Penelitian ini, yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Salat Berjamaah di SDN Deakaju, Kabupaten Enrekang", berbeda dengan penelitian lain yang diulas oleh penulis. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Fokus penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap, dan Strategi mereka dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Praktik Salat Berjamaah..

B. *Kajian Teori*

1. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam.*

a. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai sekumpulan harapan yang melekat pada seseorang saat menduduki suatu kedudukan dalam masyarakat..[19] Menurut Mulyasa, peran dapat diartikan sebagai serangkaian emosi, ekspresi, dan perilaku yang membentuk pola hubungan khas yang ditunjukkan oleh seorang individu terhadap orang lain.[20] Peran dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan individu yang dapat memengaruhi beberapa individu.

---

[18] Elan Febriana Hutagalung, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Sibolga" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).

[19]Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 667

[20]Mulyasa. *Kurikulum Yang di sempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya :2006). h.221

Miftah Thoha menegaskan bahwa peran adalah serangkaian tindakan yang konsisten yang muncul dari suatu posisi. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan persahabatan dan hidup berdampingan dalam kelompok, yang mengarah pada hubungan interpersonal. Dalam kehidupan sosial, peran mengacu pada perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan posisi seseorang, selaras dengan hak dan kewajibannya, sehingga memungkinkan terpenuhinya fungsi tersebut. Peran dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, bergantung pada posisinya.[21]

Dalam bahasa Sanskerta, istilah "guru" merujuk pada individu yang dihormati, seseorang yang sempurna dan tak pernah salah. Pendidik berperan krusial dalam kemajuan pendidikan, terutama di lembaga formal. Pendidik memiliki dampak yang mendalam terhadap prestasi siswa, terutama dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam memfasilitasi prestasi pendidikan sangatlah penting; oleh karena itu, setiap upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan harus mencakup persyaratan instruktur.[22]

Secara etimologis, guru digambarkan sebagai seseorang yang panggilannya mencakup pengajaran. Dalam konteks Jawa, seorang pengajar disebut sebagai guru (gudang u), yang berarti "dipatuhi dan ditiru."[23] Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses pembelajaran. Uhbiyati juga menegaskan bahwa pendidik adalah

---

[21]H.Kufron. Tinjauan Pustaka. Artikel diakses pada tahun 2018 Dalam (Http://Digilib.Unila .Ac.Id/8712/15/Bab%20ii.Pdf)

[22]M. Fathurrohman dan Sulistyoerini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam (*Yogyakarta: Teras, 2012). h. 5

[23]M Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 135.

orang dewasa yang bertugas memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam pertumbuhan jasmani dan rohani mereka, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai ciptaan Tuhan, pengelola bumi, makhluk sosial, dan individu yang mandiri. Menurut Usman, guru merupakan karier yang membutuhkan keahlian khusus.. [24]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang matang jasmani dan rohani, dibekali dengan keahlian untuk membimbing siswa menuju keunggulan melalui metodologi dan strategi pendidikan. Pendidik menunjukkan kualitas-kualitas yang mengagumkan, yang memungkinkan mereka membimbing orang lain menuju perkembangan intelektual.

Pendidik memiliki sifat dan karakter yang mengagumkan, menjadikan mereka sosok teladan bagi siswanya. Pendidikan Agama Islam mencakup pembinaan individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna, baik jasmani maupun rohani, yang ditandai dengan patriotisme dan kefasihan dalam berkomunikasi dan menulis. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai pengajaran kepada siswa atau anak muda dalam nilai-nilai luhur, yang mempromosikan etika dan karakter, di samping iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kitab suci dalam Surah Shaad (38): 29:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Terjemahnya:

[24]Muhamamad Fatthurohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan berkualitas Dalam Pendidikan Islam, (*Yogyakarta: Teras, 2012), h. 19

> Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. [25]

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang mengajar di bidang Pendidikan Agama Islam, memiliki kemampuan mendidik, dan bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju kehidupan yang harmonis antara dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membekali individu agar mampu menjalani kehidupan yang bermakna, harmonis, dan penuh kasih sayang, serta memiliki keimanan, akhlak yang terpuji, pemikiran yang terorganisir, emosi yang luhur, kemahiran dalam berusaha, dan kemampuan berkomunikasi yang fasih, baik lisan maupun tulisan.[26]

Dalam pendidikan agama Islam, pendidik memegang peranan penting dan tanggung jawab yang signifikan, karena mereka membentuk arah pendidikan. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai dan memuliakan individu-individu berilmu dalam peran pendidik, mengangkat status mereka di atas Muslim lain yang tidak memiliki keahlian serupa. Guru agama berperan sebagai fondasi bagi perkembangan spiritual anak-anak; oleh karena itu, mereka diharapkan memiliki karakteristik khusus.:

---

[25]Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Syigma, 2017) h.401

[26]Abdul Majid. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetens*,(Jakarta: Grafindo Persada, 2014), H. 112.

1) Karakter tangguh yang ditandai dengan integritas, akuntabilitas, dedikasi terhadap tanggung jawab, disiplin kerja, dan inovasi dalam berinteraksi dengan anak.
2) Kemahiran dalam bidang pendidikan agama Islam. Pendidik agama harus memiliki penguasaan yang komprehensif terhadap materi pelajaran yang relevan dengan kurikulum.
3) Pemahaman terhadap mata pelajaran lain yang relevan untuk meningkatkan kemahiran mereka dalam proses belajar mengajar, termasuk metodologi penilaian dan strategi pedagogis.[27]

Usaha yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh guru yang berlandaskan pada ajaran Islam, dengan tujuan untuk menumbuhkan potensi keagamaan peserta didik agar terbentuk manusia yang berakhlak mulia..

b. Peran Dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru memiliki kedudukan, peran, dan fungsi yang secara intrinsik terkait dengan kemampuan mereka untuk mengajar, memimpin, membina, dan melatih. Peran dan fungsi guru secara intrinsik terkait dengan kapasitas mereka untuk mendidik, menasihati, dan melatih.

Kemajuan terkini dalam proses pendidikan menuntut para pendidik untuk meningkatkan tugas dan keterampilan mereka. Pendidik yang terampil lebih mahir dalam menciptakan suasana belajar yang ideal. Adam dan Pecey menegaskan bahwa tanggung jawab dan kompetensi utama

[27]Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan islam*, (Ponorogo: STAIN To Press,2007) h.35

pendidik meliputi demonstrator, pengelola kelas, mediator atau fasilitator, dan evaluator.

Lebih lanjut, tanggung jawab pendidik mencakup fungsi administratif, personal, dan psikologis. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tanggung jawab, antara lain:[28].

1) Guru Sebagai Mentor

Guru dipandang sebagai mentor karena mereka mencontohkan kinerja atau perilaku kerja melalui pendekatan demonstrasi. Teknik demonstrasi adalah pendekatan pengajaran yang menggambarkan proses terjadinya suatu fenomena tertentu. Hal ini dapat dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang secara sengaja dimintai pendapatnya selama proses tersebut. Seorang guru, khususnya seorang pendidik agama, harus memiliki pengetahuan yang luas dan menunjukkan keyakinan yang tulus..

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru dianggap sebagai pengelola kelas karena tanggung jawab mereka untuk mengawasi kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif, yang merupakan komponen penting dalam lingkungan sekolah yang terstruktur. Manajemen kelas dapat dikategorikan menjadi dua jenis: manajemen yang menekankan aspek fisik dan manajemen yang menangani masalah non-fisik. Kedua elemen tersebut harus

[28]Muhamamad Fatthurohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan berkualitas Dalam Pendidikan Isla, (*Yogyakarta: Teras, 2012), h. 42-52

ditangani secara efektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efisien dan sukses.

3) Guru Sebagai Mediator atau Fasilitator

Guru dipandang sebagai fasilitator dan mediator; sebagai mediator, mereka harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang media pendidikan, yang berfungsi sebagai instrumen komunikasi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Guru, sebagai fasilitator, harus menyediakan sumber belajar yang berharga dan mendorong pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, dengan memanfaatkan narasumber, surat kabar, majalah, dan materi serupa..

4) Guru Sebagai Evaluator.

Sebagai evaluator, pendidik harus terus memantau aktivitas belajar dan hasil belajar siswa untuk mengumpulkan informasi yang tepat tentang pertumbuhan mereka..

5) Guru Sebagai educator atau Instruktur.

Dalam konteks ini, pendidik mengemban peran ganda: pendidik dan instruktur. Pendidik menjalankan peran ganda: menyampaikan pengetahuan, yang mencakup dimensi emosional dan psikomotorik, dan mengajar, yang mencakup unsur kognitif..

6) Guru Sebagai Motifator

Para pendidik harus secara efektif menginspirasi siswanya untuk terus-menerus mempertahankan semangat belajar yang tinggi. Dorongan ini berasal dan berkembang secara intrinsik dalam diri individu. Dalam

konteks ini, para pendidik harus secara efektif meningkatkan dorongan intrinsik siswa untuk belajar..

7) Guru Sebagai Inovator.

v

8) Guru Sebagai Administrator.

Administrasi merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakn dalam rangka usaha kerja sama sekelompok manusia yang diarahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

9) Guru Sebagai Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah seseorang yang memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kegiatan komunitas, guru secara konsisten berperan sebagai peserta yang andal..

10) Guru Sebagai Oarang Tua Teladan

Di lembaga pendidikan, pendidik berperan sebagai perwakilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki prinsip moral yang kuat agar dapat mendidik anak secara efektif dan menjadi panutan bagi murid..

11) Guru Sebagai Pencari Keamanan

Para pendidik senantiasa berupaya memberikan rasa aman bagi anak-anak, karena pada dasarnya mereka berfungsi sebagai tempat berlindung bagi mereka. Siswa adalah individu yang membutuhkan perlindungan dari seseorang yang lebih kompeten dan dewasa.

12) Guru Sebagai Pisikolok Dalam Pendidikan

Dalam setiap konteks pengajaran, sangat penting bagi para pendidik untuk mematuhi prinsip-prinsip psikologi pendidikan untuk menghindari pengambilan penilaian yang sewenang-wenang..

Selain itu Guru juga mempunyai peran secara tidak langsung seperti:

1) Sebagai penggemar anak-anak dan membangun hubungan interpersonal
2) Penerjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari
3) Pemimpin kelompok dan mentor bagi kaum muda
4) Pakar dalam bimbingan dan konseling
5) Menguasai setiap disiplin ilmu dan menjadi ahli dalam dokumentasi.[29]

Pendidik memiliki banyak tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kewajiban formalnya. Tanggung jawab ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: tanggung jawab profesional, kewajiban kemanusiaan, dan komitmen bersama. Menurut Agus Soejomo, tanggung jawab pendidik meliputi::

1) Sangat penting untuk memastikan karakteristik siswa menggunakan berbagai pendekatan, termasuk observasi, wawancara, interaksi sosial, dan survei.
2) Berusahalah untuk menumbuhkan sifat-sifat baik pada anak-anak sambil terus berupaya mencegah munculnya sikap-sikap buruk.
3) Berikan pilihan kepada siswa dengan memaparkan mereka pada berbagai bidang pengetahuan dan kemampuan, sehingga memungkinkan mereka untuk segera memilih.

[29]Dayun Riadi, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 23

4) Lakukan asesmen berkala untuk memastikan kecukupan perkembangan anak.
5) Berikan saran dan konseling ketika siswa menghadapi tantangan dalam mewujudkan potensi mereka.[30]

c. Indikator Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Pekerjaan guru sebagai pendidik profesional pada dasarnya bersifat multifaset, melampaui interaksi pendidikan di dalam kelas dan lingkungan eksternal. Pendidik berkontribusi signifikan terhadap kemajuan pertumbuhan pendidikan dan peningkatan kualitas lulusan. Keberhasilan hasil pendidikan terutama ditentukan oleh pendidik. Ahmad Rohani, sebagaimana dirujuk oleh Suparlan, menegaskan bahwa fungsi instruktur mencakup pengajaran dan pendidikan..

Adapun Indikator Peran Guru Pendiidkan Agama Islam yaitu:

1) Informatory,
2) Organisator,
3) Motifator,
4) Inisiator,
5) Transmitter
6) , Fasilitator,
7) Mediator dan
8) Efaluator. [31]

[30]Dayun Riadi, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 23

[31]Akmal Hawi, Komptensi Guru Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Wali Pers,2013).h.16

Instruktur Pendidikan Agama Islam termasuk dalam tema pengajaran yang dibahas di bagian ini. Sebagai pendidik, mandat kinerja mereka menekankan internalisasi cita-cita intrinsik dalam proses pendidikan. Sebutan Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa tujuannya lebih dari sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa; pendidikan ini juga bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan menganalisis materi pembelajaran yang disajikan. Pendidikan Agama Islam, yang dijiwai dengan pendidikan nilai-nilai, harus melampaui sekadar perolehan informasi dan menjadi aspek integral dari identitas sehari-hari siswa..

2. Kedisiplinan Peserta Didik.

a. Pengertian Kedisiplinan.

Disiplin berasal dari kata "murid", yang berarti tindakan belajar. Suparman S. mendefinisikan disiplin sebagai "kepatuhan dan kepatuhan terhadap hukum, peraturan, ketentuan, dan norma yang berlaku, disertai kesadaran dan niat yang tulus.". [32]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "disiplin meliputi peraturan, hukum, ketaatan, kepatuhan, ketertiban, aturan, dan kesetiaan." Ali Imron mendefinisikan disiplin sebagai keadaan yang ditandai dengan keteraturan, keteraturan, dan kepatutan, bebas dari pelanggaran langsung maupun tidak langsung.. [33]

---

[32]Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, *(*Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), h. 128

[33]Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, *(*Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 173

Disiplin adalah teknik untuk menumbuhkan karakter anak dan menanamkan pengendalian diri serta perilaku yang dapat diterima secara sosial. Pendidikan adalah upaya yang berkelanjutan. Belajar merupakan perubahan perilaku yang berkelanjutan melalui keterlibatan dalam aktivitas seperti observasi, membaca, meniru, bereksperimen, mendengarkan, dan mematuhi instruksi. Disiplin berfungsi sebagai mekanisme untuk membentuk, mengatur, dan menetapkan pola perilaku bagi seorang individu dalam lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin berawal dari kesadaran diri dan keyakinan bahwa tindakan seseorang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ashr (103): 1-3:

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ ب

Terjemahnya:

> Demi masa (1), Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(3). [34]

Disiplin didefinisikan sebagai perilaku individu yang ditandai dengan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan dan rutinitas yang teratur dalam

---

[34]Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Banten: Yayasan Forum Al-Quran, 2017), h. 135.

konteks tertentu..

b. Unsur- unsur Disiplinan

Disiplin sangat penting untuk menumbuhkan sikap, tindakan, dan gaya hidup disiplin yang akan memungkinkan siswa meraih kesuksesan dalam studi dan cita-cita mereka di masa depan. Komponen-komponen penting disiplin adalah:

1) Peraturan

Aturan adalah norma perilaku yang telah ditetapkan. Orang tua dan pendidik berusaha membekali anak-anak dengan standar perilaku yang pantas dalam konteks dan komunitas tertentu dengan menetapkan peraturan bagi mereka..

2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin punire, yang berarti pemberian hukuman kepada seseorang karena melakukan kesalahan, pembangkangan, atau pelanggaran sebagai bentuk balasan atau pembalasan..

3) Penghargaan

melambangkan hasil yang baik dalam suatu usaha yang diakui melalui rasa syukur..

4) Konsistensi

Konsistensi menunjukkan tingkat keteraturan atau kestabilan. Stabilitas merupakan atribut esensial yang harus melekat dalam semua aspek disiplin. Konsistensi terlihat dalam peraturan yang digunakan

sebagai pedoman, beserta sanksi dan insentif yang terkait. Faktor-faktor Disiplin. [35]

c. Bentuk- bentuk Kedisiplinan

Ada berbagai bentuk kedisiplinan diantaranya adalah:

1) Hukuman fisik: Penerapan kekuatan fisik yang bertujuan menimbulkan rasa sakit, alih-alih cedera, pada anak untuk mengubah atau mengatur perilakunya.
2) Kekuatan asertif: Pendekatan disiplin yang dirancang untuk menghentikan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui penerapan otoritas fisik atau verbal orang tua.
3) Teknik induksi: Pendekatan disiplin yang dirancang untuk mengurangi perilaku buruk dengan memanfaatkan rasionalitas anak.
4) Penarikan kasih sayang: Taktik yang mencakup pengabaian, isolasi, atau ekspresi ketidakpuasan terhadap anak..

3. Ketentuan Shalat Berjamaah.

a. Pengertian Shalat Berjamaah.

Istilah "salat" secara etimologis didefinisikan sebagai doa. Secara terminologis, "salat" mengacu pada serangkaian ekspresi verbal dan gerakan fisik yang dilakukan dalam kondisi tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Definisi "salat" ini mencakup semua jenis salat yang dimulai dengan takbir

[35]Isnaenti Fat Rochimi Suismanto, *Upaya Guru Menanamkan Nilai Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini,* (Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 no, 4, Desember 2018). h. 236.

dan diakhiri dengan salam. Sujud tilawah (sujud setelah mendengar bacaan Al-Qur'an tertentu yang mengharuskan sujud) dihilangkan dari definisi ini.[36]

Secara bahasa, shalat memang bermakna doa, namun menurut para fuqaha (ahli fikih), shalat adalah serangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita memuliakan Allah SWT, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.[37] Istilah "jamaah" secara etimologis berasal dari kata "al-jam'u", yang berarti tindakan mengikat unsur-unsur yang tersebar dan menyatukannya dengan mendekatkan salah satu ujung ke ujung lainnya. "Aku mengumpulkan suatu entitas, dan entitas itu pun terkumpul."

Jamaah adalah kolektif individu yang terikat oleh tujuan bersama. Istilah ini juga digunakan untuk entitas non-manusia. Mereka menyatakan: "Kompilasi pepohonan dan kompilasi tumbuhan." Dengan demikian, definisi ini berkaitan dengan totalitas semua entitas dan jumlahnya. Dalam bahasa Islam, para ahli hukum menyatakan bahwa 'jamaah' mengacu pada kolektif individu. Al-Kasani menyatakan: "Jammah berasal dari konsep berkumpul, dengan ambang batas minimum untuk sebuah pertemuan adalah dua individu: seorang mukmin dan seorang taat.". [38]

Salat berjamaah mengacu pada hubungan antara salat seorang jamaah dan salat seorang imam, yang diatur oleh ketentuan-ketentuan

---

[36]Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 23

[37] M Khairul Rizki Hasibuan, "TAKBIRATUL IHRAM (Analisis Dalil-Dalil Dalam Kitab Hadis Dan Kitab Fiqih)" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2025).

[38]Shalih bin Ghanim, *Fiqih Shalat berjammah*, (Jakarta: Pustaka as-sunnah), h.27

khusus. Jika syariat mewajibkan salat atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengannya, maka hanya salat yang diwajibkan.

Berapa banyak individu yang secara lahiriah salat tetapi secara batiniah kurang khusyuk? Akan lebih baik jika segelintir orang tampak tidak khusyuk dalam salat, sementara secara batiniah senantiasa mengingat Allah dalam pikiran dan jiwa mereka.

Oleh karena itu, adalah bijaksana bagi umat Islam untuk mengerahkan diri sepenuhnya dalam salat, baik secara lahiriah maupun batiniah: yaitu, memenuhi amanat syariat secara lahiriah sementara di dalam batiniah mereka hanya mengabdi kepada Allah.

Salat adalah titik fokus kemurahan hati dan representasi hubungan yang mendalam antara Allah dan umat-Nya. Jika salat tidak dilaksanakan dengan baik, tanpa kesadaran dan penghayatan akan maknanya, hal itu dapat berdampak buruk. Salat lima waktu yang diwajibkan Allah SWT tidak dijalankan oleh mayoritas individu saat ini, yang kurang memahami makna dan hakikat salat itu sendiri. Islam tidak memaksa individu untuk beribadah dengan paksaan; sebaliknya, ibadah harus berasal dari keyakinan pribadi untuk menumbuhkan kebaikan dan komitmen sukarela.

Salat bukanlah ibadah yang dipaksakan oleh paksaan atau paksaan, melainkan dimotivasi oleh keaslian, kegembiraan, dan kasih sayang. Salat melampaui sekadar ketaatan yang lahir dari ketidaktahuan atau ketidaksadaran; salat mewujudkan ekspresi keimanan yang mendalam yang didasari oleh kognisi dan emosi.

Seorang cendekiawan menyatakan, "Salat mencakup empat unsur: dimulai dengan pengetahuan, ditopang oleh kerendahan hati, didasarkan pada ketakwaan, dan diakhiri dengan rasa gentar." Seorang guru Sufi menyatakan, "Salat orang yang hatinya tidak selaras dengan realitas menjadi tidak sah."[39]

Pahamilah bahwa doa mencakup dzikir, bacaan, munajat, dan diskusi. Doa tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna tanpa melibatkan hati. Kesempurnaannya dicapai melalui pemahaman, pengagungan, ketakwaan, dan kerendahan hati..

b. Fungsi Shalat Berjamaah Dan Keutamaannya.

Salat berjamaah melampaui wacana fiqih belaka, yang menekankan semangat umat Islam untuk mewujudkan kerangka masyarakat Islam. Makna mendasar dari perintah salat berjamaah terletak pada kepedulian sosial, saling bermusyawarah, dan mengutamakan musyawarah dalam membahas beragam isu. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seorang imam untuk memiliki kredibilitas tertinggi (eksternal, internal, etika, spiritual, dll.) di antara umat Islam selama salat.[40]. Berikut merupakan fungsi dan keutamaan shalat berjamaah.

1) Fungsi Shalat Berjamaah.

Shalat berjamaah fungsinya adalah:

a) Sebagai Tiang Agama.

[39] Yuliyanto *Hidayatulloh, "Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Hikmah Bandar Lampung"* (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

[40]Muhammad Sholikin, *The Miracle Of Sholat*, (Jakarta: Erlangga), h. 482

Doa merupakan fondasi agama. Mereka yang menjaga doa akan memelihara agama, sementara mereka yang mengabaikannya akan melemahkannya. Doa adalah tindakan awal yang akan dievaluasi di akhirat..

b) Sebagai sumber Terbentuknya Unsur- unsur Pembentuk Ahlak Mulia.

Doa yang tulus dan khusyuk akan membuahkan akhlak yang baik, menjaga kita dari berbagai macam perbuatan jahat dan tidak baik..

c) Suatu Cara Memperkuat Persaudaraan dan Persatuan.

Allah SWT menghendaki persatuan umat Islam, sehingga diwajibkan untuk salat berjamaah setiap hari di masjid. Praktik ini memupuk persatuan antar individu, menghilangkan perbedaan kekayaan atau status, dan berfungsi sebagai mekanisme untuk kohesi komunal..

d) Pelajaran Untuk Meningkatkan Penguasaan Diri Dan Disiplin Diri.

Jam-jam salat telah ditetapkan dan diatur untuk menanamkan kedisiplinan umat Islam dalam beribadah, terutama dalam suasana berjamaah, dan untuk meningkatkan ketertiban dan disiplin dalam hidup mereka. Individu yang terlibat dalam salat berjamaah yang disiplin akan menumbuhkan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, yang menghasilkan peningkatan keteraturan.[41]

2) Keutamaan Shalat Berjamaah.

[41]Eti Ernawati. Tinjauan Pustaka. Artikel diakses pada tahun 2018 Dalam(Http://Digilib.Unila .Ac.Id/8912/14/Bab%20ii.Pdf).

Keutamaan Shalat Berjamaah Antaralain:

- - Pahalanya dua puluh kali lipat lebih besar daripada shalat sendirian.
- - Allah melindungi mereka di hari kiamat.
- - Dosa-dosa orang yang shalat berjamaah diampuni dan derajat mereka ditingkatkan..

3) Dampak Positif Melakukan Shalat Berjamaah

Dampak positif melaksanakan shalat berjamaah diantaranya:

- Kebersihan dan Kesehatan

Berdoa menuntut kesucian. Sebelum berdoa, seseorang harus menyucikan diri dari segala kotoran, baik besar maupun kecil, serta segala kontaminasi pada tubuh, pakaian, dan tempat berdoa. Kebersihan adalah fondasi kesehatan, sedangkan kekotoran adalah sumber penyakit..

- Disiplin Waktu

Dengan membiasakan diri untuk berdoa tepat waktu, mematuhi jadwal untuk banyak tugas sehari-hari akan menjadi mudah..

- Persamaan derajat.

Dalam salat, derajat dan status berada di bawah telapak kaki Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan derajat di hadapan-Nya ditentukan oleh tingkat pengabdian seseorang..

- Bermasyarakat.

Terlibat dalam doa memupuk kemampuan orang Kristen untuk hidup berdampingan secara harmonis dan membina hubungan positif antar individu..

4. Metode Pendidikan Islam.

Salah satu strategi yang diterapkan dalam mendidik para sahabat Nabi Muhammad adalah dengan menggunakan teladan. Contoh teladan ini meliputi mengajarkan tata cara salat yang benar, membaca salat, menegakkan disiplin dalam melaksanakan salat, dan memupuk kesabaran dalam beribadah. Berikut lima pendekatan untuk mendidik anak-anak::

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan yang signifikan dan tervalidasi untuk menumbuhkan dimensi moral, spiritual, dan sosial anak. Pendidik berperan sebagai panutan utama dalam kehidupan anak-anak, yang perilaku dan perilakunya, baik disengaja maupun tidak disengaja, akan ditiru. Perkataan, tindakan, dan perilaku mereka akan membentuk kepribadian anak secara mendalam. Tinjauan sejarah pendidikan pada masa Nabi Muhammad (saw) menunjukkan bahwa salah satu elemen penting yang berkontribusi terhadap kesuksesan beliau adalah praktik keteladanan.

Tujuan keteladanan yang efektif adalah menanamkan nilai-nilai moral yang kuat kepada anak-anak. Salat subuh wajib (Fardh) dilakukan pada waktu yang ditentukan. Nabi (saw) mencontohkan praktik membaca salat tepat waktu saat dimulainya salat. Beliau meninggalkan semua tugasnya saat azan dikumandangkan. Pendekatan keteladanan ini dianggap berhasil dalam semua aspek pengajaran salat.

Menurut Ahmad Tafsir, keteladanan dapat dikategorikan menjadi dua jenis: disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja adalah skenario yang sengaja dibangun oleh instruktur untuk mendorong siswa meniru perilaku, seperti menunjukkan kemahiran membaca dan melaksanakan doa dengan benar, dilengkapi dengan penjelasan dan arahan untuk kepatuhan mereka.

Keteladanan yang tidak disengaja mencakup contoh-contoh keahlian, kepemimpinan, dan keaslian. Oleh karena itu, keteladanan sangat penting dalam pendidikan doa.[42]

b. Metode Pembiasaan.

Kebiasaan belajar mencakup pengembangan kebiasaan baru atau peningkatan kebiasaan yang sudah ada. Kebiasaan belajar mencakup, selain arahan, panutan, dan pengalaman khusus, sanksi dan insentif. Tujuannya adalah agar siswa mengadopsi perilaku baru yang lebih sesuai, konstruktif, dan selaras dengan tuntutan kontekstual ruang dan waktu..[43] SESUAI Al-Qur‟an surat Al-a‟la ayat 6 yang berbunyi:

سَنُقۡرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ٦

Terjemahnya:

> Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa. (6) [44]

[42]Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi, (*Jakarta: Amzah, 2012), h. 121

[43]Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi, (*Jakarta : Amzah, 2012), h. 109-119

[44]Al-Qur‟an dan Terjemahnya (Solo: Cv Penerbit Abyan, 2014). h.591

Ia menerima nasihat atau arahan. Bimbingan sangat memengaruhi kesadaran anak akan realitas, menumbuhkan martabat yang mulia, menanamkan nilai-nilai moral, dan menanamkan keyakinan Islam.. [45]

Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan moral anak melalui nasihat yang baik, karena nasihat tersebut dapat menyentuh emosi mereka dan mendorong mereka untuk mematuhi bimbingan yang diberikan. Penting untuk disadari bahwa bimbingan ini harus luar biasa atau menjadi contoh bagi pendidik, karena hal ini akan memudahkan penerapannya sesuai harapan..

c. Metode Nasehat.

Pendekatan pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan agama anak dan mempersiapkan mereka secara etis, emosional, dan sosial adalah dengan mendidik mereka melalui konseling atau bimbingan. Bimbingan sangat memengaruhi kesadaran anak akan realitas, menumbuhkan martabat yang mulia, menanamkan nilai-nilai moral, dan menanamkan keyakinan Islam.. [46]

Al-Quran, Surah Luqman, Ayat 13, menjelaskan petunjuk tentang pendidikan anak.:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

[45]Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan* (Tanggerang: Pustaka Aufa Media, 2012), h.77

[46]Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan* (Tanggerang: Pustaka Aufa Media, 2012), h.77

> mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (13)[47]

Oleh karena itu, bimbingan yang baik sangat penting dalam menumbuhkan etika anak, karena dapat selaras dengan emosi mereka, mendorong mereka untuk mematuhi nasihat yang diberikan. Meskipun demikian, penting untuk menyadari bahwa bimbingan ini membutuhkan teladan dari instruktur, karena hal ini akan memudahkan penerapannya..

d. Metode Penyadaran Dan Pemberian Perhatian.

Pendekatan memberikan perhatian berarti mendedikasikan fokus dan terus-menerus menilai pertumbuhan iman, perkembangan moral, serta kesiapan spiritual dan sosial anak. Pendekatan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pujian dan rasa syukur. Pujian dan rasa syukur dapat berdampak positif jika diberikan dengan tepat dan bijaksana, tanpa berlebihan..

e. Metode Hukuman

Proses pemantauan anak dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai perkembangan pengetahuan dan sikap mereka. Pengawasan dapat mencakup bimbingan anak dalam perkembangan keyakinan dan moral mereka, serta pemantauan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka, sambil terus-menerus menanyakan kondisi fisik dan pendidikan mereka. Konsekuensi bagi individu yang melakukan dosa dijelaskan dalam QS. Al-Anfal (8):13, yang menyatakan::

[47]Al-Qur‟an dan Terjemahnya (Solo: CV Penerbit Abyan, 2014). h.412

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۖ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ١٣

Terjemahnya:

> (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. (13) [48]

Setiap pendidik harus mempertimbangkan kriteria pemberian hukuman, khususnya::

1) 1) Hukuman harus diberikan dalam konteks hubungan yang mengasuh.
2) Hukuman harus didasarkan pada "kebutuhan".
3) Hukuman harus menciptakan dampak yang berkelanjutan pada anak.
4) Hukuman harus membangkitkan rasa sesal dan penyesalan.
5) Hukuman harus disertai dengan pengampunan, optimisme, dan kepercayaan..

5. Indikator Kedisiplinan Salat Berjamaah.

Disiplin dalam salat berjamaah mencerminkan kepatuhan terhadap pelaksanaan salat sesuai dengan hukum, peraturan, dan tuntunan Islam yang telah ditetapkan.

Disiplin merupakan kerangka aturan yang mengatur kehidupan individu dan kolektif. Disiplin berasal dari jiwa, didorong oleh keinginan untuk mematuhi

[48]Al-Qur‟an dan Terjemahnya (Semarang: Cv Penerbit Publishing, 2014). h.178

aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, disiplin dapat didefinisikan sebagai kerangka aturan, termasuk kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan, di antara aspek-aspek lainnya.. [49]

Disiplin berarti mematuhi peraturan yang berlaku. Di samping itu, salat wajib juga diwajibkan bagi setiap individu Muslim. Disiplin dalam salat berjamaah berkaitan dengan ketepatan dan konsistensi pelaksanaan salat sesuai dengan ketentuan dan rukun agama, serta standar perilaku SDN Deakaju tentang salat berjamaah. Tanda-tanda kedisiplinan dalam salat berjamaah adalah:[50]

a) Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak Shalat Berjamaah.

Sebelum melaksanakan salat, seseorang harus memastikan tubuh dan pakaiannya bersih dan suci. Salat merupakan komunikasi langsung antara seorang hamba dan Allah. Komunikasi antara seorang hamba dan Allah selama salat tidak melalui perantara apa pun. Oleh karena itu, seseorang harus mempersiapkan diri dengan baik dan menyeluruh untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, ketika melaksanakan salat wajib, seseorang harus mempersiapkan segala sesuatunya secara optimal dan sebaik-baiknya..

b) Ketepatan Dalam Melaksanakan Soalat Dan Rukun Shalat

Salat, beserta teks dan ritualnya, berfungsi sebagai penghubung di jalan menuju Allah dan sarana untuk mengangkat diri ke hadirat-Nya. Hal ini akan tercapai jika salat dilakukan sesuai dengan segala kondisi dan selaras, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salat pada

[49]Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islam, (*Jakarta: AMZAH, 2012), h. 120

[50]Indana, "Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat FardluTerhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang," (Skripsi S1Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo SemarangTahun2015), h.24

dasarnya merupakan keterlibatan pribadi dengan Allah. Hakikat salat meliputi niat, ketulusan, dan kehadiran sepenuh hati. Tubuh bergerak. Organ utamanya adalah rukun-rukun. Ketulusan dan niat dalam salat melambangkan jiwa, sementara berdiri dan duduk melambangkan tubuh; ruku dan sujud melambangkan....

Kesimpulannya, shalat yang sah adalah shalat yang dilaksanakan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan rukun dan syarat-syaratnya..

c) Konsisten Dalam Melaksanakan Sholat Berjamaah.

Seseorang yang beriman teguh kepada Allah akan mencapai keberkahan optimal dalam ibadahnya. Keterlibatan yang konsisten dalam salat wajib akan menumbuhkan disiplin pribadi..

d) Menghayati Makna Bacaan Sholat.

Doa merupakan komunikasi langsung dan vertikal antara makhluk dan Penciptanya. Komunikasi ini dapat terjadi dalam bentuknya yang paling autentik. Selama berdoa, seseorang harus memahami dan menghayati kata-kata doa tersebut agar hati tidak lupa, mengabaikan, atau menyimpang, sehingga tetap fokus kepada Tuhan. Merenungkan kata-kata doa, dengan memahami dan mengasimilasinya, akan memperlancar persekutuan jiwa manusia dengan Tuhan. Semua pernyataan ini akan berdampak tak terhapuskan di hati manusia. Oleh karena itu, diharapkan maknanya akan dihargai dalam kehidupan sehari-hari..

Doa hendaknya dibacakan dengan tartil agar dapat meningkatkan kerendahan hati dalam beribadah dan mencegah seseorang melakukan perbuatan maksiat dan jahat..

e) Iklas Melaksanakan Shoalat

Segala bentuk ibadah harus dilakukan dengan ikhlas. Doa yang ikhlas akan memengaruhi jiwa dan memungkinkan seseorang untuk berfokus sepenuhnya kepada Allah. Hal ini akan berdampak pada anggota tubuh saat salat, ditandai dengan ketenangan, kerendahan hati, menghindari gerakan menyamping, dan menjauhi segala bentuk kegiatan di luar salat (khusyu)..

C. *Kerangka Pikir Penelitian*

Perintah wajib dari Allah SWT adalah shalat, karena shalat membedakan seorang Muslim atau mukmin dengan yang tidak mukmin saat dilaksanakan..

Ia yang memahami dirinya sendiri akan memahami Tuhannya. Ungkapan-ungkapan yang mendalam ini memiliki makna yang signifikan jika dipahami secara menyeluruh. Muhammad Ali Shomali menyatakan, "Jika seseorang bertekad dalam upayanya memahami Tuhan, cara yang paling efektif adalah dengan memeriksa dirinya sendiri.". [51]

Kesadaran diri memungkinkan seseorang untuk memahami lebih banyak tentang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan tiga realitas, khususnya Diri Sendiri, meningkatkan perhatian dan menumbuhkan kepekaan pribadi yang lebih tinggi..

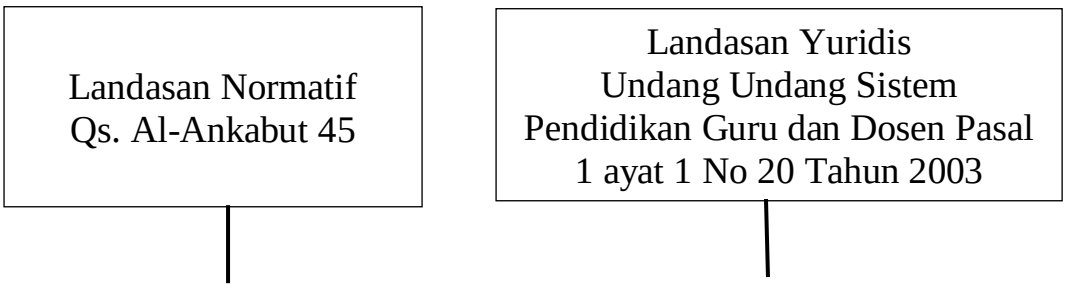
Sesama individu dan Tuhan, Sang Pencipta. Ketiga pola hubungan ini harus memiliki satu fokus utama: hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran diri meningkatkan pemahaman Anda tentang diri sendiri, sehingga

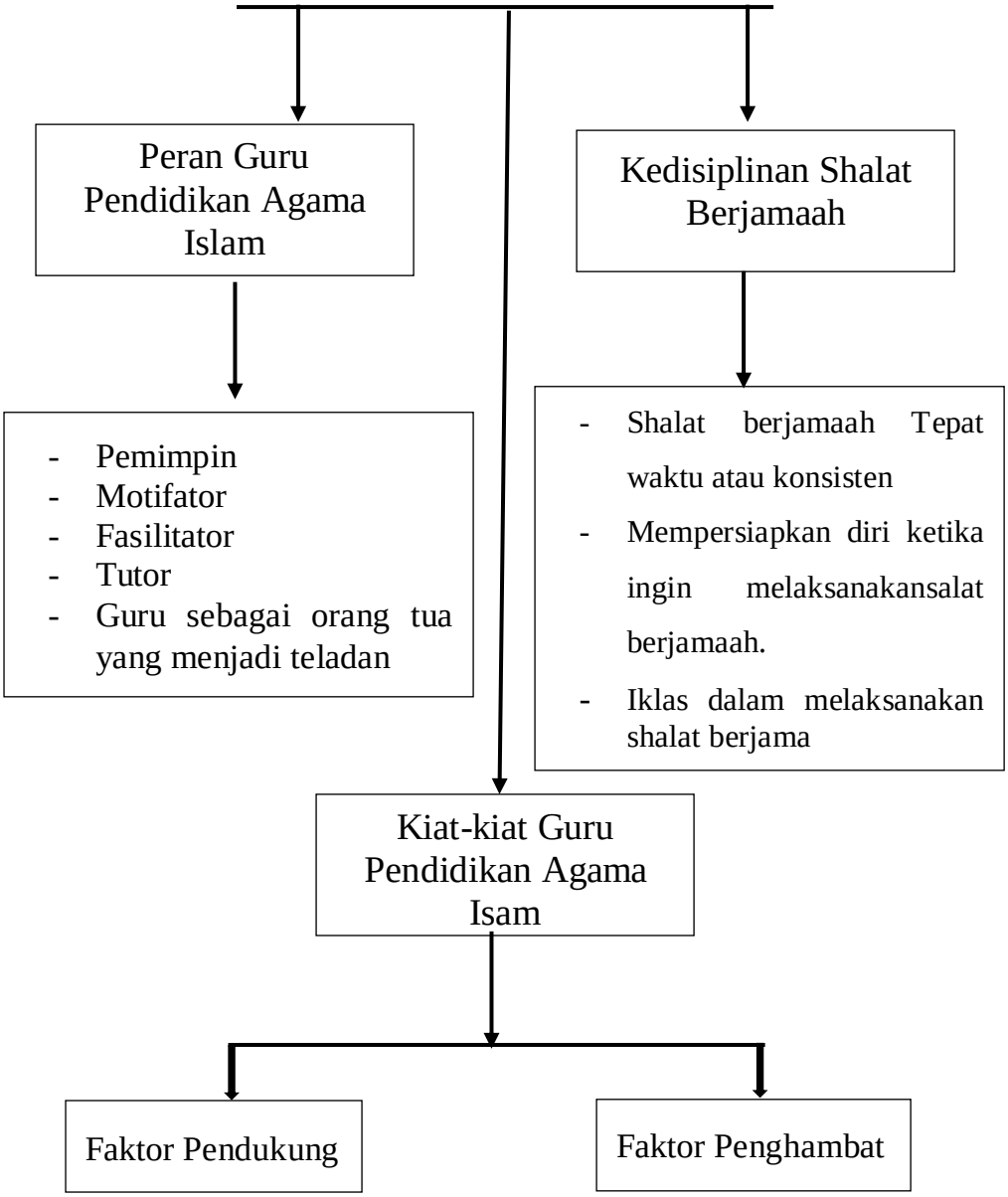
[51]Indana, "*Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat FardluTerhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*," (Skripsi S1Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo SemarangTahun2015), h.24

mengungkap potensi Anda. Demikian pula, dalam interaksi Anda dengan orang lain, hal itu akan memfasilitasi pemahaman dan empati. Pada saat yang sama, kesadaran diri akan meningkatkan hubungan Anda dengan Tuhan Yang Maha Esa..

Di Sekolah Dasar Negeri Deakaju, anak-anak diinstruksikan untuk disiplin saat melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. Meskipun demikian, beberapa siswa masih belum disiplin dalam melaksanakan salat Dzuhur berjamaah, karena kurangnya dorongan dari dalam..

Kerangka Pikir Penelitian




Peran Guru Pendidikan Agama Islam
Kedisiplinan Shalat Berjamaah
- Pemimpin
- Motifator
- Fasilitator
- Tutor
- Guru sebagai orang tua yang menjadi teladan
- Shalat berjamaah Tepat waktu atau konsisten
- Mempersiapkan diri ketika ingin melaksanakansalat berjamaah.
- Iklas dalam melaksanakan shalat berjama
Kiat-kiat Guru Pendidikan Agama Isam
Faktor Pendukung
Faktor Penghambat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Lokasi Dan Jenis Penelitian*

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian secara khusus berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Peneliti memilih lokasi ini karena merupakan fokus penelitian..

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, bila dinilai melalui sudut pandang desain penelitian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yang bertujuan memahami fenomena, mengkaji makna, membedah pemahaman kontekstual, dan menguraikan seluk-beluk hubungan antarmanusia..[52]

Pendekatan kualitatif melibatkan eksplorasi fenomena untuk mendapatkan interpretasi yang tepat dalam penelitian. Penelitian kualitatif ini mengkaji manifestasi kedisiplinan shalat berjamaah di kalangan siswa SDN Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang..

B. *Pendekatan Penelitian*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat metodologi yaitu::

[52]Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jambi: PT, Spedia Publishing Indonesia, 2024). 16

1. Pendekatan Teologis Normatif

Perspektif teologis normatif berpendapat bahwa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi pendidikan Islam..[53] Metode ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mampu mengamalkan dan mengamalkan asas-asas keagamaan..

2. Pendekatan Paedagogis.

Metodologi ini digunakan untuk menganalisis perspektif dan wawasan para praktisi pendidikan mengenai inisiatif-inisiatif yang bertujuan untuk membina perkembangan siswa melalui pendidikan Islam. Siswa membutuhkan bimbingan yang memadai melalui pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani mereka..

3. Pendekatan Psikologis.

Metodologi ini digunakan untuk mengkaji perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan. Metodologi ini juga digunakan untuk menyelidiki beragam gejala psikologis yang muncul dari perkembangan Islam dan pendidikan di kalangan siswa selama proses pendidikan..

4. Pendekatan Sosiologis.

[53]Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan, dalam M. Deden Ridwan, ed., Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 151.

Metode ini digunakan untuk mengkaji potensi keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kedisiplinan peserta didik pada saat shalat berjamaah di sekolah..

C. *Waktu Dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini akan berlangsung dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Februari 2025. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang..

D. *Sumber Data*

Analisis ini menggunakan sumber data berikut::

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber primer, khususnya data yang dikumpulkan langsung dari pernyataan anak-anak di SD Negeri Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enreng. Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan disiplin salat berjamaah di SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang..

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang melengkapi data primer dan tidak dikumpulkan secara langsung. Data sekunder mencakup beragam sumber, termasuk dokumen, buku, dan materi serupa..

E. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian mencakup semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan mengeksplorasi suatu topik, serta untuk mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menyajikan data secara metodis dan objektif dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah atau menguji hipotesis. Oleh karena itu, semua alat yang memfasilitasi penelitian dapat disebut instrumen penelitian..

Ciri khas penelitian kualitatif adalah peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen non-manusia, termasuk kuesioner, panduan wawancara, dan panduan observasi, dapat digunakan; namun, perannya terbatas pada penguatan posisi peneliti sebagai instrumen utama..

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting karena mereka harus terlibat dengan unsur manusia dan non-manusia di dalam lingkungan penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan harus dijelaskan, terlepas dari kesadaran subjek penelitian. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam lingkungan penelitian, baik secara aktif maupun pasif..[54] Instrumen penelitian adalah kerangka kerja terdokumentasi untuk wawancara atau observasi, atau kumpulan pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi..

Instrumen tersebut disebut sebagai pedoman observasi, pedoman wawancara, kuesioner, atau pedoman dokumenter, tergantung pada metode yang

[54] Ahmad Zulfikar, "Analisis Sistem Informasi Pariwisata Dalam Media Website Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Teluk Wondama," *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau* 4, no. 1 (2024): 46–58.

digunakan.. Instrumen merupakan alat atau perlengkapan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sehingga dapat memperlancar pekerjaan peneliti dan meningkatkan mutu hasil penelitian sehingga lebih mudah dalam pengolahannya..[55]

Sumadi Suryabrata menegaskan bahwa instrumen pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan fungsi kualitas psikologis secara kuantitatif. Karakteristik psikologis ini secara formal dikategorikan menjadi ciri kognitif dan non-kognitif..[56]

Ibnu Hadjar mengatakan bahwa instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai variasi atribut variabel secara objektif..[57] Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur secara kuantitatif data yang akan dikumpulkan..

Instrumen pengumpulan data pada dasarnya berkaitan erat dengan prosedur pengumpulan data. Jika pendekatan pengumpulan data adalah wawancara mendalam, instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara terstruktur dan terbuka.

Jika metode pengumpulan data adalah observasi, instrumen yang digunakan adalah panduan observasi atau panduan observasi terstruktur terbuka. Demikian pula, jika metode pengumpulan data melibatkan dokumentasi,

---

[55] N I M St Maisyarah, "Pemanfaatan Teknologi Edukasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Di Ra Umdi Awang-Awang Kabupaten Pinrang" (Universitas Muhammadiyah Parepare, 2024).

[56]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 55.

[57]Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 41.

instrumen yang digunakan adalah format bibliografi atau dokumen..[58] Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Hal ini menunjukkan bahwa data dikumpulkan menggunakan instrumen-instrumen tersebut.

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif berbeda dengan instrumen dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, khususnya peneliti atau individu yang membantu.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memperoleh data dengan bertanya, meminta, mendengarkan, dan mengumpulkan data. Peneliti dapat meminta bantuan pewawancara untuk mengumpulkan data. Dalam skenario ini, pewawancara secara langsung mengumpulkan data dengan bertanya, meminta, mendengarkan, dan mengumpulkan data.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti, yang mengamati, bertanya, mendengarkan, meminta, dan mengumpulkan data penelitian.

Peneliti harus memperoleh data yang reliabel, sehingga mereka tidak dapat mewawancarai informan yang sembarangan. Akibatnya, kondisi informan harus jelas dan sesuai dengan spesifikasi data untuk menjamin validitasnya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan).

---

[58]Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), h. 46.

Penelitian ini memerlukan alat bantu. Dua kategori alat bantu yang sering digunakan::

a. Panduan atau pedoman wawancara mendalam.

Ini adalah dokumen ringkas yang menguraikan informasi yang harus dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagian besar bersifat luas dan membutuhkan tanggapan yang ekstensif, alih-alih sekadar jawaban positif atau negatif.;

b. Alat rekaman.

Peneliti dapat memanfaatkan teknologi perekaman seperti perekam pita, telepon seluler, kamera diam, dan kamera video untuk mendokumentasikan wawancara. Alat perekam dapat digunakan jika peneliti menghadapi kesulitan dalam mendokumentasikan hasil wawancara..[59]

Alat krusial dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data memengaruhi validitas data penelitian. Keterlibatan peneliti yang berkepanjangan meningkatkan keandalan data yang dikumpulkan..[60]

F. *Tehnik Pengumpulan Data*

Metodologi pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah::

---

[59]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, op. cit*., h. 29.

[60]F. Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 31.

1. Obserfasi

Observasi mencakup perilaku yang dapat diamati dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak mencakup tindakan yang dapat diamati secara langsung, dapat didengar, dapat diukur, dan dapat dipertukarkan..

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati semua orang yang diteliti. Penelitian ini akan melibatkan observasi lokasi penelitian dan individu-individu yang terkait dengan subjek penelitian, khususnya siswa-siswa SD Negeri Kecil Deakaju di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang..

2. Wawancara

Wawancara adalah proses dinamis yang dirancang untuk memperoleh informasi langsung dari responden. Metode ini mengevaluasi kondisi individu dan menjadi dasar penelitian survei. Tanpa wawancara, informasi penting dari sumber data primer akan hilang. Informan yang dipilih peneliti untuk memberikan data dalam tesis ini adalah disiplin salat berjamaah di SDN Deakaju, Kabupaten Enrekang.

Pedoman wawancara yang digunakan tidak terstruktur, menunjukkan bahwa pedoman tersebut tidak didasarkan pada kerangka kerja atau serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil atau data yang lebih komprehensif dan sistematis..

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yang berasal dari istilah "dokumen", mengacu pada bahan tertulis seperti buku, terbitan berkala, catatan, dan profil lain yang diperlukan terkait isu penelitian. Informasi yang diperoleh dari dokumentasi ini merupakan data sekunder yang melengkapi data primer.

Dokumentasi digunakan untuk menilai atau mengumpulkan informasi mengenai tindakan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Deakaju, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang..

G. *Tehnik Analisis Data.*

Data berfungsi sebagai bahan mentah yang memerlukan pemrosesan untuk menghasilkan informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang menggambarkan fakta. Akuisisi data harus relevan, menandakan bahwa data tersebut terkait langsung dengan permasalahan penelitian.

Analisis adalah proses mendekonstruksi data menjadi komponen-komponen fundamentalnya untuk mengungkap elemen dan struktur yang menentukannya. Analisis data terdiri dari dua istilah: "analisis" dan "data". Analisis mencakup penilaian suatu topik atau masalah, yang mencakup tinjauan dari berbagai aspek dan sudut pandang. Isu-isu substansial biasanya disegmentasi menjadi elemen-elemen yang lebih kecil untuk analisis dan administrasi yang lebih baik. Data adalah elemen faktual yang memiliki signifikansi dan terkait

dengan realitas. Data mencakup simbol, gambar, kata, angka, atau karakter yang menandakan suatu konsep, objek, keadaan, atau keadaan, antara lain..[61]

Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengkategorian data, dekonstruksi data menjadi unit-unit, sintesis data, pengorganisasian data ke dalam pola, pemilihan elemen-elemen penting untuk dipelajari, dan penarikan kesimpulan untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dan orang lain..[62]

Analisis data adalah proses sistematis yang bertujuan mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis, sehingga memberikan dukungan dan konteks bagi teori-teori tersebut. Uraian awal terutama menyoroti pengorganisasian data, sementara definisi selanjutnya menggarisbawahi tujuan dan maksud analisis data.

Oleh karena itu, konsep-konsep ini dapat dikonsolidasikan sebagai analisis data: prosedur pengorganisasian dan pengkategorian data ke dalam pola, klasifikasi, dan unit deskriptif fundamental untuk memudahkan identifikasi tema dan perumusan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut..[63]

Analisis data kualitatif dilakukan ketika data empiris yang dikumpulkan bersifat kualitatif, terdiri dari kata-kata alih-alih nilai numerik, dan tidak dapat dikategorikan atau diklasifikasikan secara sistematis.

---

[61]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 92.

[62]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 89.

[63]Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 104-105.

Data dapat dikumpulkan melalui beragam metode (observasi, wawancara, ringkasan dokumen, rekaman) dan biasanya diolah sebelum digunakan (dengan merekam, mengetik, menyunting, atau menyalin). Analisis kualitatif menggunakan kata-kata, biasanya diorganisasikan ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan komputasi kuantitatif atau statistik sebagai instrumen analisis..

Tahapan-tahapan yang terlibat dalam pengolahan data penelitian meliputi::

a. Pengumpulan data, yaitu perolehan data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Klasifikasi atau kategorisasi data mengacu pada pengorganisasian data yang diperoleh secara metodis sesuai dengan sifat dan isu terkaitnya, sehingga memudahkan kejelasan dan pemahaman.

c. Penyuntingan data, yaitu proses penyaringan atau perbaikan data untuk memudahkan deskripsi yang jelas.

d. Deskripsi data, khususnya penyajian data yang diperoleh dalam format laporan..

Analisis data adalah pemeriksaan dan penyusunan hasil penelitian secara metodis untuk meningkatkan pemahaman subjek penelitian dan menyampaikan temuan tersebut kepada orang lain. Patton menegaskan bahwa analisis data mencakup penyusunan data secara sistematis, pengorganisasiannya ke dalam pola, klasifikasi, dan deskripsi fundamental..[64]

[64]Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (cet. ke 1, Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 80.

Strategi analisis data ini melibatkan pemadatan data ke dalam format yang lebih mudah dipahami dan evaluasinya dengan spesifisitas yang lebih tinggi. Metode ini juga dapat disebut analisis deskriptif kualitatif.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pemeriksaan semua data yang dapat diakses dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen, sambil mengkategorikannya.

Fase terakhir adalah reduksi data, yang dilakukan melalui abstraksi, yang bertujuan untuk merangkum konsep, proses, dan pertanyaan penting yang harus dipertahankan dalam data. Fase selanjutnya melibatkan penataan data ini ke dalam unit-unit, yang selanjutnya dikategorikan. Fase penutup dari analisis data ini melibatkan penilaian validitas data.

Inti dari analisis data kualitatif ini terdiri dari tiga proses yang saling terkait: menggambarkan fenomena, mengkategorikannya, dan menganalisis interelasi antar konsep yang muncul..

H. *Uji Keabsahan Data*

Penelitian kualitatif ini menggunakan penilaian validitas data, meliputi uji kredibilitas (validitas internal), uji transferabilitas (validitas eksternal), uji

dependabilitas (reliabilitas), dan uji konfirmabilitas (objektivitas)..[65] Deskripsi berikut akan diberikan.:

1. Uji *credibility* data (validitas internal).

Mengevaluasi keabsahan data penelitian kualitatif melibatkan peningkatan pengamatan, menambah ketelitian penelitian, menggunakan triangulasi, dan melakukan pemeriksaan anggota..[66] Data penelitian kualitatif dianggap sah apabila tidak ada perbedaan antara temuan peneliti dan kejadian sebenarnya terkait subjek penelitian..

Proses pengecekan keabsahan data pada penelitian harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan *credibility* data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan.

Peneliti melakukan observasi jangka panjang dengan mengunjungi kembali lapangan, melakukan observasi, dan mewawancarai sumber data, baik yang baru maupun yang sudah pernah ditemui.

Prosedur observasi jangka panjang ini memupuk hubungan yang lebih erat, lebih terbuka, dan lebih saling percaya antara peneliti dan sumber data, sehingga menghilangkan jarak dan memastikan tidak ada informasi yang disembunyikan..[67]

---

[65]Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Nora Media Enterprise* (Bandung: Kudus, 2010), h. 367.

[66]Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Nora Media Enterprise* …, h. 368.

[67]Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Nora Media Enterprise* …, h. 369.

Akibatnya, observasi yang berkepanjangan ini segera meningkatkan keterlibatan peneliti dengan informan di lapangan.

Keterlibatan peneliti sangat penting untuk perolehan data. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi membutuhkan durasi yang panjang dalam lingkungan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan di lapangan hingga data mencapai titik jenuh..[68]

Periode observasi yang panjang ini juga berfungsi sebagai perpanjangan keterlibatan dalam penelitian, khususnya upaya peneliti untuk berinteraksi dengan komunitas sekolah dasar. Setelah memperoleh informasi substansial mengenai data yang diperlukan selama periode penelitian, peneliti akan memperpanjang durasi keterlibatan penelitian dengan jumlah hari tertentu dalam rutinitas harian sekolah dasar hingga validitas data yang diperoleh terkonfirmasi..

b. Meningkatkan Ketekunan (Ketekunan Pengamatan).

Observasi persisten bertujuan untuk mengidentifikasi data dan informasi yang relevan dengan subjek penelitian, kemudian berfokus pada hal-hal spesifik tersebut secara komprehensif. Partisipasi yang diperluas memungkinkan peneliti untuk tetap reseptif terhadap berbagai pengaruh, termasuk faktor kontekstual dan dampak timbal balik antara peneliti dan subjek, yang pada akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti. Sebaliknya, observasi persisten bertujuan untuk mengidentifikasi dan berkonsentrasi pada karakteristik dan elemen situasi yang paling relevan dengan masalah atau isu yang diteliti. Singkatnya, partisipasi

[68]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 327.

ekstensif menawarkan keluasan, sementara observasi konstan memberikan kedalaman..[69]

c. Triangulasi.

Triangulasi adalah strategi validasi data yang menggunakan sumber alternatif untuk tujuan verifikasi atau perbandingan. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi mengacu pada verifikasi bukti melalui berbagai sumber, metode, dan konteks waktu..[70] Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

1) Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk menilai validitas data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber..

2) Triangulasi Teknik.

Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menilai keabsahan data dengan melakukan verifikasi terhadap sumber yang sama menggunakan beberapa cara. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi..

3) Triangulasi Waktu.

Faktor temporal seringkali memengaruhi keandalan data. Peneliti menggunakan triangulasi temporal untuk menilai validitas data dengan menguatkan temuan melalui wawancara, observasi, atau metode alternatif pada

---

[69]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 124-125.

[70]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* …, h. 372.

beberapa waktu, hari, dan situasi. Verifikasi ini dapat diulang hingga kepastian data tercapai..

d. Member *Check.*

Verifikasi anggota adalah prosedur verifikasi data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan sumber data. Tujuan verifikasi anggota adalah untuk menilai tingkat kesesuaian antara data yang dikumpulkan dan informasi yang diberikan oleh penyedia data. Peneliti melakukan pengecekan anggota dengan memverifikasi data yang dikumpulkan dengan informan. Prosedur verifikasi dilakukan melalui diskusi dan wawancara dengan informan, yang bertujuan agar informan memahami kesimpulan peneliti. Lebih lanjut, jika sumber data sependapat dengan data yang diperoleh, hal ini menandakan validitas data, sehingga meningkatkan kepercayaan..

2. Uji *transferability* (validitas eksternal).

Nilai transfer ini berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diimplementasikan dalam konteks yang berbeda..[71]

Gagasan ini menggantikan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Bagi peneliti, transferabilitas bergantung pada pengguna, yaitu sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks dan keadaan tertentu.

Peneliti telah memberikan penjelasan komprehensif tentang metodologi yang digunakan untuk mendapatkan temuan penelitiannya dan penerapannya bagi

[71] Inge Sulistiadayanti, "*Strategi Pengembangan Home Industry Tempe Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Usaha Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan)*" (S1 Hukum Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2024).

pembaca dan pengguna. Jika pembaca laporan penelitian dapat memperoleh pemahaman yang jelas tentang temuan penelitian, laporan tersebut memenuhi kriteria transferabilitas..

3. Uji *dependability* (reliabilitas).

Keandalan secara tradisional disebut sebagai "keandalan" atau aktualitas. Penelitian dianggap andal ketika dapat diulang atau direplikasi oleh orang lain. Selama audit, auditor independen (kepala sekolah dasar) atau supervisor mengevaluasi semua kegiatan penelitian peneliti..[72]

Dalam penelitian, peneliti harus mengaudit beberapa elemen, termasuk: isu atau titik fokus di lapangan, sumber data, analisis data, pengujian validitas data, dan kesimpulan peneliti..

4. Uji *confirmability* (obyektivitas).

Uji konfirmabilitas ini menggantikan konsep objektivitas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, objektivitas dinilai oleh peneliti sendiri..[73] Dalam penelitian kualitatif, pengujian konfirmabilitas berjalan paralel dengan pengujian dependabilitas, sehingga memungkinkan keduanya dilakukan secara bersamaan.

Pengujian konfirmabilitas melibatkan evaluasi temuan penelitian yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan. Jika hasil penelitian bergantung pada

[72]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan R&D, op. cit*., h. 377.

[73] Inge Sulistiadayanti, "*Strategi Pengembangan Home Industry Tempe Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Usaha Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan*)" (S1 Hukum Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2024).

metodologi penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi kriteria konfirmabilitas..[74] Uji konfirmabilitas diperoleh dari hasil yang dihasilkan oleh peneliti tentang sumber data, analisis data, dan penilaian validitas data..

[74]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan R&D, op. cit.*, h. 377-378.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.

1. Sejarah Singkat SD Negeri Kecil Deakaju.

SD Negeri Deakaju terletak di Dusun Deakaju, Desa Kadingeh, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Lokasinya strategis karena berada di tengah-tengah masyarakat. SD Negeri Deakaju berdiri pada tahun 1992, menempati bangunan yang dibangun di atas lahan seluas kurang lebih 3.955 m², dengan luas bangunan 392 m². SD Negeri Deakaju terletak di gugus ke-24 Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, dan telah meraih akreditasi B..

SD Negeri Deakaju, yang terletak di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, didirikan pada tahun 1992 dan telah mengalami transformasi selama bertahun-tahun. Sejak didirikan, SD Negeri Deakaju dikelola oleh kepala sekolah pertamanya, Ilyas BA. Beliau menjabat selama delapan tahun. Pada tahun 2000, beliau digantikan oleh Bahar, S.Pd., yang menjabat selama enam tahun. Pada tahun 2006, beliau digantikan oleh Arifin Sialla, S.Pd. untuk informasi lebih lanjut. Lihat tabel di bawah ini.

:

Tabel 2

Nama - nama Kepala Sekolah Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang.

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Periode Kepemimpinan
1	Ilyas, BA	1992 s/d 2000
2	Bahar, S. Pd	2000 S/d 2006
3	Arifin Sialla, S.Pd	2006 s/d 2015
4	Anwar Saleha S.Pd	2015 s/d 2020
5	Supryadi, S.Pd.,M.Pd	2020 s/d 2022
6	Iqbal Kaluku S. Pd. M.Pd	2022 Sampai Sekarang

Sumber Data: *Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, tahun 2024/2025.* [75]

Masa jabatan kepala sekolah sering berubah sebagai respons terhadap modifikasi dan standardisasi dalam sistem pendidikan.. [76]

2. Visi dan Misi SD Negeri Kecil Deakaju

Misi SD Negeri Deakaju di Kabupaten Enrekang adalah membina anak-anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, meraih prestasi akademik yang unggul, berwawasan global, dan berkarakter Pancasila. Oleh karena itu, SD Negeri Deakaju merumuskan misi sebagai berikut::

a) Menerapkan kerangka pendidikan yang menekankan pengembangan profil peserta didik yang berwawasan Pancasila, meliputi enam dimensi utama: keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia,

[75]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

[76]Tasman, Kepala SekolahSD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Mei 2023.

kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, semangat gotong royong, dan keberagaman global.

b) Menjaga budaya daerah sebagai wujud nasionalisme berwawasan lingkungan.

c) Membangun proses belajar mengajar yang menarik, inovatif, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

d) Memfasilitasi pengembangan diri peserta didik sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya.

e) Membina rasa saling menghormati dan menghargai antar warga sekolah.

f) Membina watak yang berintegritas dan bertanggung jawab.

g) Menumbuhkan perilaku yang lebih baik dari hari sebelumnya.

h) Membangun lingkungan pendidikan yang suportif, tertib, dan aman bagi anak untuk belajar dan berkembang.

i) Membina peserta didik untuk menumbuhkan budi pekerti teladan dan akhlak mulia.

j) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, meliputi aspek akademik dan non-akademik..

Untuk mewujudkan tujuan yang tertuang dalam visi dan misi Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang terselenggaranya seluruh kegiatan pendidikan..

a. Keadaan Guru

Tabel 3

Keadaan Guru SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Iqbal Kaluku, S. Pd., M. Pd	L	Kep Sek	S.2
2	Muhajir, S. Pd	L	GURU	S 1
3	Muis, S. Pd	L	GURU	S.1
4	Samsiar, S. Pd	P	GURU	S.1
5	Saharuddin, S. Pd. I	L	GURU	S.1
6	Rasnawati, S. Pd	P	GURU	S.1
7	Kasmin, S. Pd	L	GURU	S1
8	Risma, S. Pd	P	GURU	S 1
9	Miati Aulia, S. Pd	P	GURU	S 1
10	Rena, S. Pd. I	P	GURU	S.1
11	Hasriadi, S. Pd	L	GURU	S 1
12	Hasriani Karunia, S. Pd	P	GURU	S1
13	Rasdiana Muri, S. Pd	P	GURU	S1
14	Reza Renaldi, S. Pd	L	GURU	S1
15	Umar, S. Pd. I	L	GURU	S1
16	Sunarti, S. Pd	P	GURU	S1
17	Salmi, S. Kom	P	OPS	S1
18	Satril	L	Bujang	SMU
19	Rammang	L	Satpam	

Sumber Data: Data dari SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, Tahun Ajaran 2024/2025.[77]

b. Keadaan Peserta didik

Tabel 4

Kondisi Siswa SD Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang Selama Tiga Tahun Terakhir

Nama Sekolah	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Total	
SDN Kecil Deakaju	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
	10	3	10	5	8	10	11	5	11	7	7	8	57	38

Sumber Data: Dokumen dari SD Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, 2025.[78]

Tabel 5

Kondisi Siswa yang Berhasil Menyelesaikan Ujian Tiga Tahun Terakhir di SDN Deakaju Kabupaten Enrekang

Tahun Pelajaran	**Jumlah Peserta Didik**	**Ket.**
2021/2022	21 Orang	100 % Lulus
2022/2023	24 Orang	100% Lulus
2023/2024	11 Orang	100% Lulus

Sumber Data: Catatan dari Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, 2025.[79]

[77]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.
[78]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.
[79]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

c. Keadaan Bangunan dan Mobuler

Tabel 6

Kondisi Bangunan Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	6	-	-	Ada
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	Ada
3	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	Ada
4	Ruang Guru	1	1	-	Ada
5	Kamar Mandi/Wc Guru	1	1	-	Ada
6	Kamar Mandi/Wc Peserta Didik	1	1	-	Ada

Kondisi Bangunan Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang.[80]

Tabel 7

Keadaan Meubelar SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang

No.	NAMA BARANG	BAIK	SEDANG	RUSAK	JUMLAH	KET
1	Meja Murid	15	8	70	93	
2	Kursi Murid	15	8	70	93	
3	Meja Guru	10			10	
4	Kursi Guru	10			10	
5	Lemari	2	2		4	
6	Papan Tulis	6			6	
7	Rak /LemariBuku		6		6	
8	Kursi Tamu	1			1	
9	Papan Data		1		1	

Sumber Data: Catatan dari Sekolah Dasar Negeri Deakaju, Kabupaten Enrekang, 2025.[81]

[80]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

[81]Dokumen SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang, 2024-2025.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Fungsi Guru PAI dalam Memfasilitasi Shalat Berjamaah di SD Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang.

Penegakan disiplin siswa selama salat berjamaah menggarisbawahi peran penting guru PAI dalam meningkatkan perilaku siswa. Iqbal Kaluku, S.Pd.M.Pd., Kepala Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kecil, menjelaskan bahwa:

> "Sikap guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di sekolah, terutama pada saat pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah, karena guru merupakan panutan bagi anak didiknya.." [82]

Sikap Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendisiplinkan Peserta Siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang mengikuti Shalat Berjamaah sebagai berikut::

a. Menjadi Teladan

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Saharuddin S.Pd menunjukkan bahwa:

> "Pendidik tidak hanya memberikan materi akademik dan menumbuhkan pemahaman materi pelajaran. Mereka harus memberikan contoh perilaku yang membantu siswa dalam menumbuhkan disiplin dalam salat berjamaah, memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT, dan memelihara akhlak mulia. Semua pendidik di sekolah, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, bertindak sebagai teladan bagi siswa.". [83]

[82]Iqbal Kaluku, Kepala Sekolah SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

[83]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

Guru PAI menyediakan sumber daya pendidikan tentang disiplin dan memberikan contoh perilaku yang tepat kepada siswanya. Selain guru PAI, para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya juga menjadi contoh bagi siswanya. Wawancara dengan Guru Kelas Rasnawati S.Pd. menjelaskan bahwa:

> "Sebagai wali kelas, kami menjadi panutan bagi siswa selama salat berjamaah di sekolah. Lima belas menit sebelum salat Dzuhur, kami, para guru dan siswa, bersiap untuk berwudu."[84].

Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu mahasiswa bahwa:

> "Lima belas menit sebelum salat Dzuhur, seluruh murid bersiap-siap untuk mengikuti salat berjamaah bersama para guru di sekolah.." [85]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru hendaknya memberikan contoh teladan bagi peserta didik dengan cara melaksanakan sholat tepat waktu dan datang lebih awal ke mushola..

b. Menegakkan Aturan

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Saharuddin S.Pd menunjukkan bahwa:

> "Peraturan salat Dhuhur berjamaah di sekolah diumumkan oleh kepala sekolah pada awal tahun ajaran baru saat upacara bendera. Wali kelas kemudian mengingatkan siswa setiap hari dan memasukkannya ke dalam kesepakatan kelas. Semua siswa melaksanakan salat Dhuhur berjamaah setiap hari di seluruh

[84]Rasmawati, Guru Kelas SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

[85]Mirnawati, Peserta didik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

> sekolah. Pelanggaran terhadap peraturan ini akan dikenakan denda.". [86]

Hal senada juga disampaikan oleh Wali Kelas Risma, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

> "Semua instruktur kelas sepakat tentang salat Dhuhur berjamaah. Jika mereka melanggar, mereka akan menerima hukuman, yang tidak berupa hukuman fisik, melainkan pembersihan ruang salat, berwudhu dengan benar, dan merapikan pakaian salat." [87]

Naura pun kembali menegaskan hal serupa dengan menyatakan bahwa:

> "Apabila shalat Dhuhur tidak dilaksanakan secara berjamaah di sekolah, maka kami akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.."[88]

Setelah wawancara, peneliti memeriksa lokasi salat berjamaah. Siswa yang melanggar peraturan terlihat membersihkan dan merapikan mukena mereka sebagai tindakan pencegahan, sehingga meningkatkan kedisiplinan dalam menghadiri salat berjamaah..

c. Konsisten Dan Sabar

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Saharuddin S.Pd menunjukkan bahwa:

> "Guru harus menjaga konsistensi dalam peraturan mereka dan menunjukkan kesabaran saat berinteraksi dengan siswa untuk

[86]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

[87]Risma, Guru Kelas SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

[88]Naura, Peserta didik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

> meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah..” [89]
>
> Senada dengan itu, Ibu Samsiar S.Pd menyatakan bahwa:
>
> “Dalam berinteraksi dengan anak-anak, sangat penting untuk menunjukkan kesabaran dan antusiasme, terutama terhadap siswa laki-laki, yang banyak di antaranya enggan berpartisipasi dalam ibadah bersama dan bermain berlebihan. Oleh karena itu, seorang guru harus menjaga kesabaran dan konsistensi dalam menegakkan disiplin..” [90]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk menegakkan kedisiplinan siswa selama salat berjamaah di sekolah, pendidik harus menunjukkan konsistensi dan kesabaran dalam berinteraksi dengan siswa. Dengan menanamkan sikap dan peran guru PAI, siswa dapat dibimbing untuk menegakkan kedisiplinan dalam salat berjamaah, sehingga menumbuhkan hubungan yang lebih erat dengan Allah SWT dan meningkatkan karakter mereka.

Guru PAI berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa selama salat berjamaah di sekolah. Pendidik pada dasarnya memiliki teknik dan cara untuk memastikan siswa senantiasa mematuhi arahan dan norma-norma institusi. Guru PAI berperan sebagai pemimpin, motivator, fasilitator, dan teladan.

Guru PAI berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa, memastikan kepatuhan terhadap norma-norma sekolah dan partisipasi

[89]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

[90]Samsiar, Guru Kelas SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

dalam kegiatan seperti salat berjamaah. Mengenai fungsi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan selama salat berjamaah di lembaga pendidikan, Bapak Saharuddin, seorang guru PAI, menjelaskan tanggung jawabnya sebagai berikut::

> "Kami menawarkan nasihat dan kebijaksanaan, terutama di kelas, dengan menekankan bahwa salat itu wajib dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Kedua, kami sesekali melakukannya saat kegiatan imtaq setelah salat dhuha, karena Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kecil di Kabupaten Enrekang mengadakan sesi salat dhuha setiap Jumat. Setiap pagi berfungsi sebagai sarana penguatan, dengan menekankan bahwa salat adalah praktik penting yang membutuhkan disiplin dalam pelaksanaannya.," [91]

Dalam wawancara tersebut, guru PAI menyampaikan pengetahuan tentang praktik salat yang dilaksanakan di kelas, dengan tujuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa agar senantiasa menjalankan ibadah ini, yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Ibu Rena, guru PAI, menjelaskan tentang pentingnya salat dan pentingnya setiap Muslim untuk melakukannya.:

> "Salah satu pendorong bagi peserta didik kami sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di setiap mata kuliah adalah senantiasa menjelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah dan ketepatan waktu pelaksanaan shalat." [92]

Teks berikut berisi penjelasan yang diberikan oleh beberapa siswa::

> Fikram menjelaskan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Deakaju:

[91]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 13 Februari 2025.

[92]Rena, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

> "Guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten menekankan pentingnya salat, dampak mengabaikannya bagi umat Islam, dan nilai salat berjamaah."." [93]

Naura memaparkan peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan salat di SD Negeri Deakaju, dengan mengatakan,

> "Setiap awal pelajaran PAI, guru selalu mengingatkan siswa tentang kewajiban salat wajib dan salat berjamaah.". [94]

> Guru PAI secara efektif menjalankan tanggung jawabnya dengan mendorong dan membimbing siswa dalam semua kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru PAI menekankan pentingnya salat, menegaskan bahwa ibadah ini merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, yang akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT.
> Bapak Kasmin, instruktur kelas, menjelaskan: "Jika guru PAI memberikan bimbingan dan arahan, maka sebagai guru PAI, ia wajib membimbing dan mengarahkan." Peran guru sangat luas. Kami mengajak siswa untuk salat, mencontohkan perilaku yang baik, memberikan bimbingan di dalam masjid, menginstruksikan mereka untuk berwudhu, memfasilitasi mereka untuk masuk ke masjid, dan mendorong mereka untuk menempati shaf depan, di antara praktik-praktik lainnya. Singkatnya, guru PAI mendorong, menginstruksikan, mencontohkan, dan menerapkan langkah-langkah disiplin terkait prinsip ketaatan, yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, serta membimbing siswa untuk salat berjamaah.." [95]

[93]fikram, Peserta didik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[94]Naura, Peserta didik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[95]Kasmin, Guru SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

Hal serupa juga diungkapkan oleh hasil wawancara dengan Bapak Muhajir selaku instruktur kelas, bahwa:

> “Instruktur Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mentor. Mereka harus membimbing siswa secara efektif dalam perkembangan mereka dengan memberikan dukungan dan arahan yang sejalan dengan tujuan meningkatkan praktik salat berjamaah siswa. Instruktur Pendidikan Agama Islam juga harus memenuhi tanggung jawabnya sebagai mentor. Kita harus memiliki kemampuan untuk memahami anak-anak yang mereka bimbing secara akurat. Dengan demikian, instruktur Pendidikan Agama Islam dapat memahami kemampuan, tahap perkembangan, kekuatan, dan keterbatasan siswa dalam hal disiplin, sehingga memudahkan bimbingan mereka dalam menumbuhkan disiplin beribadah. Tanggung jawab mereka meliputi penerapan konsep-konsep teoritis yang diajarkan di kelas, menumbuhkan kesadaran, dan menginstruksikan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah pada waktu yang ditentukan untuk salat Dzuhur.. [96]
>
> Ibu Rena, seorang instruktur Pendidikan Agama Islam, menegaskan: "Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk secara konsisten menjelaskan makna sejati doa dan hikmahnya dalam setiap pelajaran." Meskipun doa bukan topik utama diskusi, instruksi tentang doa secara konsisten diintegrasikan di seluruh sesi. Pendidik dan peserta didik biasanya bertanya dan menanggapi pertanyaan tentang doa. Oleh karena itu, seorang pendidik harus senantiasa terlibat dalam pembelajaran, karena pertanyaan siswa beragam, mencerminkan beragam tantangan. Selain kegiatan di kelas, SD Negeri Kecil Deakaju juga melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. Para pendidik memfasilitasi transformasi pengetahuan dan pengalaman mereka. Mereka menyampaikan pelajaran tentang doa, mengoreksi kegiatan hari itu, dan memberikan wawasan untuk setiap salat Dzuhur berjamaah. Pada akhirnya, pemahaman tentang doa tertanam kuat dalam diri setiap siswa di sekolah. Siswa yang tidak berpartisipasi dalam salat berjamaah akan dikenakan tindakan disipliner.” [97]

[96]Muhajir, Guru SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[97]Rifat Triasdi, Peserta didik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara,

> Ikbal Kaluku, Kepala Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kecil, menegaskan: "Peran guru Pendidikan Agama Islam sudah mapan dan esensial." Guru Pendidikan Agama Islam di kelas telah secara efektif mengintegrasikan, mempromosikan, dan mengawasi pentingnya salat..” [98]

Peneliti menyimpulkan dari data wawancara bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam pendidikan, khususnya tentang shalat. Fungsi guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan berfungsi sebagai cerminan bagi siswa. Pendidik berperan sebagai wali kedua, setelah figur orang tua. Fungsi guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menumbuhkan kompetensi shalat siswa. Selain tugas mereka, keterlibatan guru sangat memengaruhi perkembangan mereka. Keterlibatan guru menumbuhkan kedisiplinan siswa yang lebih besar dalam praktik shalat, karena mereka mencontohkan perilaku yang baik dan memfasilitasi shalat yang tertib sesuai dengan hukum Islam.

Fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin shalat siswa melibatkan pemberian bimbingan baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan shalat siswa tanpa paksaan atau tekanan. Hal ini akan meningkatkan keyakinan dan keyakinan siswa dalam beribadah karena mereka melihat bimbingan, dorongan, dan arahan dari guru mereka..

1. **1. Strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam untuk**

---

17 Februari 2025.

[98]IkbaL Kaluku, Kepala Sekolah SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

Kiat adalah strategi atau teknik yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut, instruktur Pendidikan Islam menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan disiplin salat berjamaah di sekolah dengan menerapkan kebijakan kehadiran yang efektif. Tujuannya adalah untuk membimbing siswa dalam menegakkan disiplin ini, dan jika ada siswa yang melanggar peraturan, instruktur Pendidikan Islam akan segera menindaklanjutinya. Salat berjamaah juga diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan efisien.

Bapak Saharuddin menjelaskan strategi yang diterapkan oleh instruktur Pendidikan Islam sebagai berikut: "Kami mengoordinasikan siswa." Selama salat dzuhur, seluruh siswa kelas 1 hingga 6, serta seluruh guru dan staf sekolah, berpartisipasi.". [99]
Instruktur Pendidikan Islam dan pendidik kelas lainnya bertanggung jawab untuk mengawasi murid-murid dan memfasilitasi partisipasi mereka dalam salat berjamaah pada waktu yang ditentukan. Bu Rena menambahkan, "Kami membentuk tim keagamaan yang bertugas memantau kehadiran untuk mengidentifikasi mereka yang sungguh-sungguh salat, mereka yang khusyuk, dan mereka yang hanya berpartisipasi secara dangkal." Tim yang ditunjuk terdiri dari ketua kelas dan wakilnya.." [100]
Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Perwakilan Kelas 4 saat wawancara, yang menyatakan: "Saat salat berjamaah, seluruh perwakilan kelas mencatat kehadiran siswa di kelas masing-masing yang mengikuti salat, yang dikoordinasikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh anggota fakultas di sekolah."." [101]

[99]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[100]Rena, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[101]Rifat Triasdi, Peserta didik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

Arfan, siswa kelas lima, menyatakan bahwa: "Setiap hari selama jadwal salat Dhuhur di sekolah, ketua kelas melakukan absensi, dan guru mengawasi prosesnya."." [102]

> Saharuddin, seorang instruktur Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa: "Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menghadiri salat berjamaah adalah dengan memberikan tindakan tindak lanjut kepada siswa yang melanggar kesepakatan, seperti yang diamati di Sekolah Dasar Negeri Dakaju Kecil."" [103]
>
> Guru Pendidikan Agama Islam telah merancang teknik untuk mengurangi pelanggaran siswa terkait salat berjamaah melalui kolaborasi antara guru, siswa, ketua kelas, dan wali murid, yang secara kolektif membentuk tim pengawas untuk membantu mengoordinasi dan mengawasi siswa. Selanjutnya, instruktur Pendidikan Agama Islam mengambil tindakan terhadap pelanggar dan non-pelanggar.
>
> Hal ini sesuai dengan temuan peneliti. Selama salat wajib Dzuhur berjamaah, ketika azan dimulai, guru dan staf mereka terlihat mengorganisir siswa untuk berwudhu. Saat salat dimulai, instruktur Pendidikan Agama Islam dan tim mereka berupaya memastikan siswa tetap tenang dan melaksanakan salat berjamaah dengan tenang. Guru Pendidikan Agama Islam juga berkolaborasi dengan pendidik dan orang tua untuk memandu siswa mereka ke masjid untuk salat berjamaah pada waktu salat yang ditentukan. Hal ini dilakukan dengan membagikan kartu kendali yang disahkan oleh wali siswa. Instruktur Pendidikan Agama Islam, Saharuddin, menyatakan: "Kami membagikan kartu kendali salat berjamaah kepada siswa, yang disahkan oleh orang tua mereka, untuk membantu pengawasan siswa setelah jam sekolah." Kami melakukan hal ini bersama dengan orang tua siswa." [104]
>
> Seorang anak muda menjelaskan dalam sebuah wawancara: "Setelah sekolah, kami menunjukkan kartu kendali salat berjamaah

[102]Arfan, Peserta didik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[103]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[104]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

> yang ditandatangani oleh orang tua atau wali siswa sebagai bukti kehadiran kami di masjid untuk salat berjamaah."." [105]

> Seorang ayah dari seorang murid menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa: "Anak-anak kami memiliki kartu kendali yang dikeluarkan oleh guru sebagai bukti keikutsertaan mereka dalam salat berjamaah." Hal ini memudahkan orang tua dalam membimbing anak-anak kami.". [106]

Guru yang membagikan kartu kendali kepada siswa di rumah, yang ditandatangani oleh orang tua mereka, merupakan contoh kolaborasi dan memfasilitasi pemantauan partisipasi siswa selama salat berjamaah di luar sekolah. Orang tua bertanggung jawab untuk mengawasi anak-anak mereka agar mereka terbiasa dengan salat berjamaah. Ini merupakan taktik yang digunakan oleh instruktur Pendidikan Islam untuk mengurangi partisipasi salat berjamaah di antara siswa, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan.

Peneliti mencatat bahwa setelah mendengar azan wajib di Masjid Deakaju, siswa aktif melakukan salat berjamaah, termasuk Ashar, Magrib, Isya, dan Subuh. Instruktur Pendidikan Islam kemudian melakukan tindakan lanjutan.

Wawancara ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Islam menerapkan komunikasi dan kolaborasi yang efektif dengan siswa untuk meningkatkan disiplin dalam salat berjamaah. Kedua, sarana dan prasarana

[105]Arfan, Peserta didik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[106]Imran, Orang Tua Peserta Didik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 18 Februari 2025.

yang memadai untuk melaksanakan salat sangat penting untuk melaksanakan kegiatan ini. Pendidik inovatif yang merancang jadwal menawarkan teknik untuk menjamin kepatuhan siswa terhadap jadwal yang ditentukan dan pelaksanaannya dalam lingkungan akademik. Akhirnya, pengawasan dan penguatan dari instruktur Pendidikan Islam dan pendidik lainnya memerlukan penyediaan kartu kendali kepada peserta didik, di bawah pengawasan langsung orang tua mereka, untuk secara konsisten mendidik dan mengingatkan mereka tentang pentingnya shalat wajib, keuntungan yang diperoleh dari pelaksanaannya, dan kemungkinan akibat dari kelalaian mereka..

2. 2. Unsur Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Berdoa Berjamaah.

> Peningkatan disiplin salat berjamaah siswa di SDN Deakaju, Kabupaten Enrekang, difasilitasi oleh berbagai lembaga. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas yang komprehensif, seperti mushalla yang memadai, area khusus untuk berwudu yang mendukung salat berjamaah di sekolah, peraturan sekolah yang disepakati bersama oleh siswa, dan kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Dalam sebuah wawancara, Bapak Saharuddin, seorang guru PAI, menyatakan bahwa mushalla dan fasilitas wudhu di sekolah memfasilitasi kegiatan salat berjamaah. Oleh karena itu, ketika mendengar azan zuhur, siswa segera berwudu dan menuju mushalla. Semua siswa wajib melaksanakan salat berjamaah, sesuai dengan peraturan sekolah dan kesepakatan yang telah dibuat dengan siswa. Lebih lanjut, kolaborasi seluruh pendidik di dalam lembaga, dengan melibatkan orang tua dan siswa, sangat penting untuk mengawasi dan mengoordinasikan keterlibatan anak-anak dalam salat berjamaah, memastikan bahwa praktik-praktik yang telah ditanamkan di rumah terintegrasi secara efektif di sekolah.. [107]

[107]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten

Rena, seorang instruktur Pendidikan Islam, menegaskan pandangan ini dengan menyatakan: "Faktor penting dalam meningkatkan disiplin salat berjamaah di sekolah adalah kolaborasi yang kuat dari orang tua, yang mengawasi dan membimbing anak-anak mereka untuk berwudhu tepat setelah azan." Lembaga ini juga menyediakan mushola dan fasilitas wudhu, dan siswa diwajibkan untuk mematuhi peraturan yang berlaku.” [108]

Temuan wawancara dengan seorang siswa menunjukkan bahwa: "Infrastruktur yang disediakan oleh guru kami, seperti mushalla dan tempat wudhu, memudahkan kami untuk melaksanakan salat berjamaah di sekolah. Selain itu, kewajiban salat berjamaah merupakan kebijakan sekolah yang wajib kami patuhi, didukung oleh kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua siswa."” [109]

Setelah wawancara, para peneliti melakukan observasi. Faktor-faktor yang memfasilitasi peningkatan disiplin salat berjamaah siswa ditemukan, termasuk penyediaan mushalla, fasilitas wudu, dan kewajiban siswa untuk salat berjamaah, kecuali pada hari Jumat dan hari-hari tertentu. Kolaborasi seluruh pendidik di dalam lembaga, beserta kemitraan antara sekolah dan orang tua, menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab untuk salat berjamaah. Lembaga ini juga memberikan instruksi kepada siswa laki-laki tentang adzan, bersuci (wudu), dan tata cara salat yang benar.

Permasalahan ini berkaitan dengan penerapan salat berjamaah di sekolah. Wawancara dengan Bapak Sharuddin, seorang instruktur Pendidikan Islam, mengungkapkan: "Beberapa siswa masih belum menyadari pentingnya berpartisipasi dalam salat berjamaah." Beberapa siswa memerlukan instruksi tentang tata cara salat yang benar dan pendekatan yang tepat ke masjid atau musala.” [110]

Hal ini mencerminkan pernyataan Ibu Rena, seorang instruktur Pendidikan Agama Islam: "Setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda." Beberapa individu menunjukkan kepatuhan; misalnya,

---

Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[108]Rena, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[109]Alda, Peserta Dididik SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[110]Saharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

> ketika mendengar azan, mereka segera berwudu. Beberapa tetap bermain selama kelas, sementara yang lain pergi keluar untuk membeli minuman, sehingga mereka selalu menunggu instruksi sebelum melanjutkan."[111]
>
> Kepala Sekolah Ikbal Kaluku mengutarakan bahwa hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah meliputi pengaruh orang tua dan lingkungan, di samping ketidaktahuan siswa tertentu akan pentingnya pengawasan selama berpartisipasi dalam shalat berjamaah di sekolah." [112]

Peneliti berpendapat bahwa kurangnya kesadaran diri siswa dapat menghambat kemampuan guru untuk meningkatkan keterampilan berdoa mereka. Tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik sangat memengaruhi peningkatan keterampilan siswa dalam berdoa dan prestasi akademik. Akibatnya, jika beberapa anak jarang menyelesaikan tugas yang diberikan oleh instruktur, hal ini akan menghambat upaya pendidik untuk meningkatkan disiplin doa berjamaah.

Berdasarkan perspektif dan wawancara yang telah disebutkan, peneliti mencatat bahwa hambatan dalam membangun disiplin doa berjamaah meliputi kurangnya dorongan dan motivasi intrinsik siswa untuk berdoa, pola asuh keluarga, pengaruh lingkungan, dan dinamika teman sebaya..

C. Pembahasan Hasil Penelitian.

1. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SD Negeri Deakaju Kabupaten Enrekang.

[111]Rena, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

[112]Ikbal Kaluku, Kepala Sekolah SD Negeri Kecil Deakaju Kebupaten Enrekang, wawancara, 17 Februari 2025.

Penegakan disiplin saat salat berjamaah menunjukkan bahwa perilaku guru PAI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan disiplin anak di Sekolah Dasar Negeri Deakaju. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru PAI, pendidik lain, dan berbagai siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi salat berjamaah. Peran-peran tersebut meliputi::

a. Menjadi Teladan

Perilaku guru PAI menjadi teladan bagi siswa, dengan menyediakan sumber daya pembelajaran tentang disiplin. Selain guru PAI, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya berperan sebagai teladan bagi siswa. Kebiasaan terpuji ini mencakup salat tepat waktu dan datang lebih awal ke mushola, sehingga menjadi teladan bagi siswa.

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi guru PAI, guru kelas, dan siswa di Sekolah Dasar Negeri Deakaju. Salah satu aspeknya adalah penegakan salat wajib berjamaah. Guru berperan sebagai teladan bagi siswa..

b. Menegakkan Aturan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memeriksa lokasi salat berjamaah dan menemukan berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh masing-masing kelompok. Kesepakatan ini berfungsi sebagai mekanisme untuk meningkatkan kedisiplinan dalam salat berjamaah. Santri yang melanggar peraturan yang ditetapkan diamati membersihkan dan

merapikan mukena mereka, serta membersihkan toilet sebagai tindakan pencegahan, yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam salat berjamaah..

c. Konsisten dan Sabar

Guru PAI berinteraksi dengan guru kelas untuk menjaga kedisiplinan siswa dan mendorong keteraturan salat berjamaah di sekolah dengan penuh toleransi.

Wawancara dan observasi di SD Negeri Deakaju Kecil menunjukkan bahwa guru harus menjaga konsistensi dan kesabaran saat berinteraksi dengan siswa. Dengan menumbuhkan sikap welas asih, guru PAI dapat membantu siswa menegakkan kedisiplinan saat salat berjamaah, sehingga menumbuhkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT dan meningkatkan karakter mereka.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sikap guru PAI dapat secara signifikan meningkatkan kedisiplinan dalam salat berjamaah di SD Negeri Deakaju Kecil. Guru PAI mencontohkan tugasnya dengan menjadi teladan bagi siswa melalui ketepatan waktu, berwudhu tepat waktu, dan masuk musala lebih awal. Kedua, menerapkan aturan salat berjamaah dengan memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar kesepakatan. Ketiga, guru PAI menunjukkan konsistensi dan kesabaran dalam menghadapi beragam kepribadian siswanya. Ketiga sikap guru PAI dapat meningkatkan kedisiplinan siswa saat salat berjamaah di SD Negeri

Deakaju Kecil. Guru berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan salat berjamaah di sekolah dengan membimbing anak-anak secara aktif. Guru PAI secara khusus terlibat dalam pelaksanaannya. Guru PAI memiliki peran krusial dalam mengatur salat berjamaah..

a. Guru Sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin, seorang guru tidak hanya mengarahkan siswanya, tetapi juga bertanggung jawab untuk menginspirasi mereka agar berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Lebih lanjut, ketika seorang anak melanggar peraturan kelas atau protokol salat berjamaah, guru bertanggung jawab untuk memberikan teguran, karena menjaga kedisiplinan merupakan kewajiban seorang pemimpin, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam, sebagai pemimpin, terkadang harus menerapkan tindakan disipliner kepada siswa yang tidak disiplin untuk menegakkan aturan yang telah ditetapkan, memastikan bahwa tindakan tersebut bersifat instruksional, bukan hukuman..

b. Guru Sebagai Motifator

Untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kecil, Kabupaten Enrekang, guru PAI berperan sebagai motivator selama salat berjamaah, menekankan pentingnya kedisiplinan dan salat wajib. Motivasi ini dilakukan di awal pelajaran, dengan konsisten menekankan pentingnya salat, terlepas dari relevansinya dengan topik

yang dibahas. Kegiatan ini dilakukan saat salat Dhuha setiap Jumat. Inisiatif ini bertujuan untuk menginspirasi siswa dalam bidang akademik, non-akademik, dan keagamaan. Para pendidik juga terlibat dalam salat berjamaah. Setiap Jumat, guru memberikan pelajaran motivasi tentang kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah.

Guru PAI juga mengingatkan siswa agar tidak meremehkan pentingnya salat. Beliau juga mengimbau siswa untuk menjunjung tinggi kedisiplinan dalam salat, karena salat adalah kewajiban yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh setiap Muslim di hadapan Allah SWT..

c. Guru sebagai Fasilitator

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa saat melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi kebutuhan siswa dengan menetapkan jadwal shalat dan menyediakan tempat wudhu..

d. Guru sebagai Tutor

Instruktur Pendidikan Agama Islam berperan sebagai tutor, mentor, dan pendidik, menjalankan tugas mereka dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya salat. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Deakaju menggunakan metodologi simulasi salat, yang kemudian mempraktikkannya pada waktu salat yang telah ditentukan..

e. Guru Sebagai Orang Tua Yang Menjadi Teladan

Pendidik di sekolah berperan sebagai figur orang tua bagi siswanya. Orang tua berperan sebagai teladan, sama seperti di rumah. Oleh karena itu, beragam manifestasi perilaku luar biasa telah ditunjukkan oleh para pendidik, khususnya mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam, termasuk prinsip tersebut. Dalam hal ibadah, para pendidik pada umumnya, dan khususnya instruktur Pendidikan Agama Islam, mencontohkan hal ini dengan memimpin salat berjamaah di awal waktu salat. Dalam hal disiplin waktu, para pendidik mencontohkan ketepatan waktu dengan hadir di sekolah sebelum bel berbunyi dan menghadiri kelas tepat waktu selama jam pelajaran, tanpa memihak siswanya. Keramahan, sebagai kewajiban umat Islam, tergambar ketika para pendidik bertukar sapa dan senyum di koridor sekolah. Siswa dapat mencontohkan ketepatan waktu guru mereka dalam berwudhu dan salat sebagai bagian dari komitmen mereka untuk menghadiri salat berjamaah..

Analisis fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa guru PAI telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam menanamkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah..

2. Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa saat melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

Kiat-kiat berfungsi sebagai strategi atau metode yang dirancang

untuk memfasilitasi pencapaian tujuan tertentu oleh seseorang. Langkah-langkah selanjutnya yang diterapkan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan disiplin salat berjamaah di Sekolah Dasar Negeri Deakaju Kecil adalah::

a. Menentukan Jadwal

Jadwal salat berjamaah disusun oleh guru PAI bekerja sama dengan kepala sekolah dan wali kelas. Jadwal disusun berdasarkan hari kerja, dan semua siswa kelas 1 hingga 6 wajib membawa perlengkapan salat masing-masing. Wali kelas dan ketua kelas mengatur kegiatan salat berjamaah untuk menjamin kelancaran dan ketertiban..

b. Membuat Absen Kehadiran

Inisiatif absensi ini bertujuan untuk melibatkan siswa, difasilitasi oleh para pendidik dan ketua kelas. Tujuannya adalah untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa, dan jika ada siswa yang melanggar aturan atau tidak hadir, guru PAI akan segera menindaklanjuti. Saat salat berjamaah, perwakilan kelas, di bawah pengawasan langsung wali kelas, bertugas mencatat kehadiran.

Hal ini dilaksanakan untuk memastikan siswa menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah di sekolah..

c. Membuat Kartu Kontrol Kegiatan Shalat berjamaah di Rumah

Guru membagikan kartu kendali kepada anak-anak di rumah, yang ditandatangani oleh orang tua mereka, sebagai contoh kolaborasi dan

memfasilitasi pemantauan keterlibatan siswa dalam salat berjamaah di luar sekolah. Orang tua juga bertanggung jawab mengawasi siswa untuk memastikan mereka terbiasa berpartisipasi dalam salat berjamaah. Ini merupakan rekomendasi dari instruktur Pendidikan Islam untuk mengurangi salat berjamaah bagi anak-anak di rumah dan di sekolah.

Selama observasi di Masjid Deakaju, azan wajib mendorong siswa untuk segera mengikuti salat berjamaah—Ashar, Magrib, Isya, dan Subuh—yang difasilitasi oleh orang tua mereka. Instruktur Pendidikan Islam kemudian melakukan tindakan lanjutan..

d. Penilaian Dan Tindak Lanjut

Langkah-langkah yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam salat berjamaah antara lain memantau anak-anak yang melanggar kesepakatan dan memberikan teguran kepada mereka yang tepat waktu, sebagaimana terlihat dalam observasi di Sekolah Dasar Negeri Kecil Dakaju. Kemitraan antara pendidik dan murid, dengan ketua kelas dan wali murid yang berfungsi sebagai tim pendukung, merupakan taktik yang diterapkan oleh instruktur Pendidikan Islam untuk mengurangi pelanggaran siswa terkait salat berjamaah. Instruktur Pendidikan Islam selanjutnya memantau baik yang melanggar maupun yang tidak melanggar.

Hal ini sejalan dengan observasi peneliti. Selama salat wajib Dzuhur, ketika azan berkumandang, pendidik dan staf terlihat mengarahkan anak-anak untuk segera berwudhu. Pada awal salat,

instruktur Pendidikan Islam dan tim berusaha menjaga ketenangan siswa dan memastikan salat berjamaah dilaksanakan dengan benar. Instruktur Pendidikan Islam kemudian melakukan tindak lanjut. Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa taktik yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah meliputi komunikasi yang efektif antar pendidik, penetapan jadwal, dan kolaborasi dengan siswa untuk memastikan kepatuhan terhadap disiplin. Kedua, penyimpanan data kehadiran salat berjamaah. Pada akhirnya, guru PAI dan pendidik lainnya senantiasa memberikan arahan dan penguatan mengenai pentingnya salat wajib, manfaatnya, dan kemungkinan dampak jika tidak dilaksanakan..

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Disiplin Siswa dalam Berpartisipasi dalam Doa Berjamaah.

Wawancara dengan narasumber yang membahas penerapan kedisiplinan siswa dalam salat Zuhur berjamaah mengungkapkan adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi penyediaan fasilitas sekolah yang memadai, penegakan peraturan oleh guru untuk memastikan kepatuhan siswa, antusiasme siswa dalam mengikuti salat berjamaah, dan keterlibatan orang tua dalam memantau dan mendorong siswa untuk melaksanakan salat berjamaah di rumah. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian siswa tentang pentingnya salat berjamaah, sehingga memerlukan pengawasan dari guru dan orang tua. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti kurangnya motivasi dari keluarga dan kurangnya antusiasme masyarakat untuk

berpartisipasi dalam salat berjamaah, menghambat kemampuan siswa untuk melaksanakan praktik-praktik ini di sekolah, karena mereka belum terbiasa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Deakaju, Kabupaten Enrekang, berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah. Adaptasi siswa terhadap salat berjamaah difasilitasi oleh keberadaan fasilitas ibadah, termasuk tempat wudhu dan mushola di sekolah. Selain itu, peraturan sekolah, kolaborasi efektif antar pendidik, dan lingkungan keluarga secara signifikan mendukung upaya guru dalam konteks ini. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran siswa tertentu mengenai pentingnya salat berjamaah, kurangnya perhatian beberapa orang tua terhadap pemahaman anak-anak mereka tentang pentingnya salat berjamaah, dan berbagai pengaruh lingkungan. Menanggapi hambatan-hambatan ini, guru Pendidikan Agama Islam telah menyusun rencana aksi untuk mengatasi kekurangan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini melibatkan keterlibatan orang tua siswa untuk membiasakan mereka dengan salat berjamaah dan secara aktif mendorong partisipasi anak-anak mereka dalam praktik tersebut..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan mengenai keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah di SD Negeri Kecil deakaju Kabupaten Enrekang. Diperoleh hasil bahwa:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah Di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang Sangat berperan dan dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang yakni guru berperan sebagai pemimpin, motifator fasilitator, tutor, dan guru sebgai orang tua yang menjadi teladan yang memperkuat kedisiplinan peserta didik.
2. Kiat- Kiat yang dilakukan Guru Pendididkan Agama Islam Dalam Meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam Pelaksanaan shalat berjama'ah di SD Negeri Kecil Deakaju seperti menentukan jadawal shalat berjama'ah, mengabsensi peserta didik, dan melakukan tindaklanjut sudah berjalan dengan baik.
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan kedisiplinan Peserta didik dalam melaksanakan Salat Berjamaah di SD Negeri Kecil Deakaju Kabupaten Enrekang adalah tersedianya sarana yang memadai disekolah, adanya aturan yang diterapkan guru sehingga peserta didik

menaati aturan dan antosias dalam mengikuti shalat berjamaah serta adanya kerjasama antara guruserta kerjasama dari orang tua peserta didik untuk mengontrol dan memberikan dorongan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah di Rumah. Kemudian faktor penghambatnya seperti masih adanya peserta didik yang belum mempunyai kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamah sehingga masih perlu pengawasan dari guru dan orang tua, serta faktor lingkungan masyarakat dan keluarga seprti kurangnya motifasi dari keluarga dalam melaksanakan shalat berjamaah, serta lingkungan masyarakat sebahagian masih belum antosias dalam mengikuti shalat berjamaah sehingga peserta didik ketika di sekolah menjadi sulit melaksanakan shalat berjamaah karena tidak terbiasa.

B. Saran – Saran

1. Bagi Guru
   a. Guru dituntut untuk senantiasa membangun lingkungan yang suportif melalui komunikasi yang berkelanjutan untuk membangun budaya sekolah yang sehat. Semua pendidik Muslim memiliki wewenang untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya salat berjamaah, karena salat berjamaah merupakan kewajiban semua Muslim, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam..
   b. Para pendidik dan administrator hendaknya mengevaluasi pelaksanaan salat berjamaah di sekolah, karena salat berjamaah merupakan program yang efektif untuk menumbuhkan sikap disiplin terhadap salat wajib di

kalangan siswa. Hal ini sebaiknya dimulai sejak sekolah dasar untuk memastikan bahwa anak-anak tidak mudah mengabaikan salat di kemudian hari, karena mereka telah memahami tanggung jawab mereka sebelumnya..

2. Peserta didik
    a. Siswa diwajibkan untuk salat lima waktu dengan tekun dan konsisten, baik di rumah maupun sesuai jadwal sekolah. Salat berjamaah di sekolah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa dan mengoptimalkan manajemen waktu mereka. Tujuannya adalah untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang disiplin dalam segala situasi.
    b. Siswa wajib secara konsisten mematuhi kebijakan sekolah yang ditetapkan dan ditegakkan oleh guru untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan, kondusif, dan kondusif bagi seluruh siswa tanpa prasangka..
3. Bagi Orang Tua
    a. Orang tua anak-anak di rumah senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa agar aktif mengikuti doa bersama, sehingga tertanam kebiasaan dalam diri mereka..

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Kementrian RI, *AL-Qur'an dan terjemahan* (Bandung: PT Syigma, 2017).

Al-Qur‟an dan Terjemahnya (Solo: Cv Penerbit Abyan, 2014).

Ardianto, Elvinaro, *Metode Penelitian Untuk Public Relatios Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta Bungin, 2020)

Ash, Hasbi Shiddieqy, *Pedoman Shalat, (*Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2020).

Balkis Tarisa. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SDN Kuripan Lor 02 Kota Pekalongan." UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Beni, Afifuddin dan Ahmad Sacbani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pusaka Setia, 2023)

Das, St Warda Hanafi, Abdul Halik, Muhammad Naim."Pedoman Penulisan Tesis", (Parepare.2022).

Ernawati, Eti, 2018 *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah terhadap Kedisiplinan Belajar siswa di Smp Pgri 2 Somagede Kabupaten Banyuma,* (2018).

F. Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014)

Fat, Isnaenti Rochimi Suismanto, *Upaya Guru Menanamkan Nilai Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini,* (Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 no, 4, Desember 2018).

Tamrin, Radinal. 2023. *Manajemen Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Fathurrohman, M, dan Sulistyoerini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam (*Yogyakarta: Teras, 2012).

Gulo, W. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI, 2022).

Tamrin, Radinal. 2023. *Manajemen Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Hawi, Akmal, Komptensi Guru Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Wali Pers,2013).

Hasibuan, M Khairul Rizki, "TAKBIRATUL IHRAM (Analisis Dalil-Dalil Dalam Kitab Hadis Dan Kitab Fiqih)" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2025).

Hidayatulloh, Yuliyanto, "*Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Hikmah Bandar Lampung*" (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

Hijriah, *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi mengenal Malaikat dan Tugasnya Melalui Metode Make E Match Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekan*," (Tesis Program Paska Sarjana UM Parepare 2023).

Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Indana, "Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat FardluTerhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang," (Skripsi S1Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo)

Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan* (Tanggerang: Pustaka Aufa Media, 2012).

Kaluku Iqbal, Kepala Sekolah SD Negeri Kecil Deakaju Hasil *Wawancara*, Tanggal 9 September 2024 di Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Kecil Deakaju.

Kufron, H. Tinjauan Pustaka. Artikel diakses pada tahun 2018 Dalam (Http://Digilib.Unila .Ac.Id/8712/15/Bab%20ii.Pdf)

kurniawanI, rwan, *Imam Al – Ghazali Keagungan Sholat, (*Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2023).

Liansi, Yuni. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah Di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu." IAIN BENGKULU

Majid, Abdul. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetens,*(Jakarta: Grafindo Persada, 2014).

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023).

Naim, Muhammad, And Maryam Saleh. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Upt Sd Negeri 124 Jalikko," N.D.

Oktafian,Kristina, *Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah*, (2015).

Pendidikan, Departeman dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020).

Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (cet. ke 1, Banjarmasin: Antasari Press, 2011)

Rahmayanti, Sri, Berutu, Fadillah Putri Adeana, and Hasima Harahap "Implementasi Pengelolaan Administrasi Kesiswaan Sekolah SD IT Islamic Centre," *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal* 3, no. 2 (2024)

Ramayulis, M, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

Riadi, Dayun, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Rifa"I, Moh, *Risalah Shalat Lengkap* (Semarang: PT: Karya Toha Putra, 2022).

Rena, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Kecil Deakaju Hasil *Wawancara*, Tanggal 9 September 2024 di Ruang Guru SD Negeri Kecil Deakaju.

Siregar, Nurul Hikmah, Nurul Hikmah Siregar, "*Penanaman Akhlak, Disiplin, Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Darul Aman Medan*" (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025).

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: PT. Tarsito, 2023).

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2012)

Sulistiadayanti, Inge, *Strategi Pengembangan Home Industry Tempe Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Usaha Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan*)", (S1 Hukum Ekonomi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2024

Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa, (*Yogyakarta: Pinus BookPublisher, 2012).

Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Suriasumantri, Jujun S, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan, dalam M. Deden Ridwan, ed., Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001).

Suryabrata, Sunadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 20021).

Susanti,Siti Kawu, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 sawit.* (2018).

Sutan, Deni Bahtiar, *Manajemen Waktu Islam, (*Jakarta: AMZAH, 2012).

Tamrin, Radinal. 2023. *Manajemen Pembelajaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Thariqi, Ahmad Hilal Ath, (Skripsi) " Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Pada peserta didik Di Smpn 1 Kota Malang", (2024).

Umar, Bukhari, *Hadist Tarbawi, (*Jakarta: Amzah, 2012).

Usman, *Upaya Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTS Ma"arif NU 15 Siwarak Karangreja*, (2018).